

**ANALISIS PENGARUH *AUDIT TENURE*,
UKURAN KAP DAN DIVERSIFIKASI
GEOGRAFIS TERHADAP MANAJEMEN LABA**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada
Program Sarjana Fakultas Ekonomika Dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

VINA KHOLISA DINUKA
NIM. 12030110120112

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2014**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Vina Kholisa Dinuka
Nomor Induk Mahasiswa : 12030110120112
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi

Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH *AUDIT TENURE*,
UKURAN KAP DAN DIVERSIFIKASI
GEOGRAFIS TERHADAP MANAJEMEN LABA**

Dosen Pembimbing : Dr. Hj. Zulaikha, M. Si., Akt.

Semarang, 6 Juni 2014

Dosen Pembimbing,

(Dr. Hj. Zulaikha, M.Si., Akt.)
NIP. 195805251991032001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Vina Kholisa Dinuka
Nomor Induk Mahasiswa : 12030110120112
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi

Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH *AUDIT TENURE*,
UKURAN KAP DAN DIVERSIFIKASI
GEOGRAFIS TERHADAP MANAJEMEN LABA**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 30 Mei 2014

Tim Penguji

1. Dr. Hj. Zulaikha, M.Si., Akt. ()
2. Dr. Hj. Indira Januarti, S.E., M. Si., Akt. ()
3. Faisal. S.E., M. Si., Ph. D ()

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Vina Kholisa Dinuka, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : *ANALISIS PENGARUH AUDIT TENURE, UKURAN KAP DAN DIVERSIFIKASI GEOGRAFIS TERHADAP MANAJEMEN LABA*, adalah hasil tulisan tangan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 6 Juni 2014

Yang membuat pernyataan,

Vina Kholisa Dinuka

NIM. 12030110120112

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

*“Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah
sebaik-baik Pelindung.”
(QS. Ali Imran: 173)*

*“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.
Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan),
kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. Dan
hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.”
(QS. Al Insyirah : 5-8)*

*“Sabar memiliki dua sisi. Sisi yang satu adalah sabar, sisi yang lain
adalah bersyukur kepada Allah.”
(Ibnu Mas’ud)*

*“Pesimistik tidak lebih daripada sikap takabur dalam mendahului nasib.”
(Andrea Hirata-Sang Pemimpi)*

*“You Have to Believe, Just Believe.”
(Kungfu Panda)*

Skripsi ini kupersembahkan untuk :

- ❖ *Ayah dan ibu tercinta yang tak henti-hentinya mendoakan untuk setiap kesuksesan anaknya.*
- ❖ *Untuk teman-teman terbaik dan semua pihak yang telah membantu hingga tersusunnya skripsi ini.*

Abstrack

This study aims to examine the influence of audit tenure, audit firm size and geographic diversification towards earnings management in manufacturing compnies. Audit tenure is measured by the amount of the year of work relationship between auditee and the last public accountant firm. Audit firm size is measured by dummy variabel. The Audit firm is divided into audit firms that affiliated with big four and non big four audit firms. And geographic diversification is measured by the number of firms geographic segments.

The population of this study are the manufacturing companies that listed in Indonesia Stock Exchange (BEI) in 2012. Purposive sampling is used for sampling method. And multiple regression technique is used for the data analysis. The total number of samples for this study are 94 companies. But, there are found 16 samples as outlier should be excluded from sample observation. So, the final samples for this study are 78 companies.

The result of this study indicates that audit tenure have positif significant influence in earnings management, audit firm size have negative significant influence in earnings management. Meanwhile, geographic diversification don't have significant influence to earnings management.

Keywords : earnings management, audit tenure, audit firm size, geographic diversification

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *audit tenure*, ukuran KAP, dan diversifikasi geografis terhadap manajemen laba pada perusahaan-perusahaan manufaktur. *Audit tenure* diukur dari jumlah tahun masa perikatan kerja antara *auditee* dengan KAP terakhir. Ukuran KAP diukur dengan variabel *dummy*. KAP dibagi menjadi KAP yang berafiliasi dengan KAP *big four* dan non-*big four*. Dan diversifikasi geografis diukur dari jumlah perusahaan dalam segmen geografisnya.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2012. Metode *Purposive Sampling* digunakan sebagai metode pemilihan sampel. Dan teknik regresi linier berganda digunakan untuk menganalisis data. Jumlah total sampel dalam penelitian ini adalah 94 perusahaan. Namun, ditemukan 16 outlier yang harus dikeluarkan dari pengamatan sampel. Sehingga, hasil akhir sampel dalam penelitian ini adalah 78 sampel.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa *audit tenure* berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, ukuran KAP berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan diversifikasi geografis tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.

Kata kunci : manajemen laba, *audit tenure*, ukuran KAP, diversifikasi geografis.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah robbil ‘alamin, puji syukur penulis panjatkan atas kesabaran hati, kemudahan, taufiq, dan hidayah yang diberikan Allah SWT sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Pengaruh *Audit Tenure*, Ukuran KAP dan Diversifikasi Geografis Terhadap Manajemen Laba.” Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan program sarjana (S1) pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

Selama proses penyusunan skripsi ini penulis mendapatkan bimbingan, arahan, bantuan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ayah dan ibu tercinta yang tiada hentinya berdoa untuk setiap kesuksesan anaknya. Terima kasih untuk mau percaya pada mimpi-mimpi anaknya.
2. Bapak Prof. Dr. H. M. Nasir, M. Si., Akt. selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
3. Bapak Prof. Dr. H. Muchamad Syafruddin, M. Si., Akt. selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

4. Ibu Dr. Hj. Zulaikha, M.Si., Akt. selaku dosen pembimbing yang telah sabar dalam memberikan motivasi, bimbingan, dan arahan dalam setiap konsultasi sehingga skripsi ini dapat selesai.
5. Ibu Aditya Septiani, S.E., M.Si., Akt. selaku dosen wali yang telah membimbing dan memberi nasihat selama ini.
6. Seluruh dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah membimbing dan mengajarkan ilmu yang bermanfaat selama penulis menempuh studi.
7. Seluruh karyawan dan staf Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro. Terima kasih atas segala bantuan dan keramahan yang diberikan.
8. Adik-adikku, Dona, Kiki, David, Ucil, yang selalu memberikan semangat dan doa serta selalu menghibur penulis.
9. Mas Febri, PJ, Fajar, Raymon, Oci, Ella, Gea, Metty, Citra yang sama-sama berjuang untuk segala kesuksesan. Terima kasih atas kebahagiaan, kebersamaan, senyum dan keceriaan yang kalian bawa.
10. Teman-teman El-Hawa. Sebuah ketidaksengajaan yang membawa kebahagiaan. Terima kasih dukungannya.
11. Lupita Ade. Yang pernah dan dengan ikhlas selalu memberikan tumpangan motornya. Terima kasih atas kebaikanmu.
12. Bapak Heri (AUTO). Terima kasih telah mengingatkan penulis untuk segera menyelesaikan kewajibannya.

13. Teman-teman Akuntansi Undip 2010. Terima kasih atas kenangan dan perjalanan istimewa yang kalian berikan. Serta pihak lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Akhir kata semoga skripsi ini bermanfaat dan dapat berguna sebagai tambahan informasi dan wacana bagi semua pihak yang membutuhkan.

Semarang, 6 Juni 2014

Penulis,

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	11
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	11
1.3.2 Kegunaan Penelitian.....	11
1.4 Sistematika Penulisan.....	12

BAB II	TELAAH PUSTAKA.....	13
2.1	Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu	13
2.1.1	Teori Keagenan (Agency Theory)	13
2.1.2	Teori Akuntansi Positif (PAT).....	14
2.1.3	Independensi	16
2.1.4	Manajemen Laba.....	19
2.1.4.1	Motivasi Manajemen Laba	22
2.1.4.2	Teknik Manajemen Laba	24
2.1.4.3	Pola Manajemen Laba	25
2.1.5	Masa Perikatan Auditor-Klien (<i>Audit Tenure</i>).....	26
2.1.6	Ukuran KAP.....	28
2.1.7	Diversifikasi Geografis	30
2.1.8	<i>Discretionary Accrual</i>	33
2.1.9	Penelitian Terdahulu	37
2.2	Kerangka Pemikiran dan Hipotesis	46
2.2.1	Hubungan antara <i>Audit Tenure</i> dengan Manajemen Laba	46
2.2.2	Hubungan antara Ukuran KAP dengan Manajemen Laba.....	48
2.2.3	Hubungan antara Diversifikasi geografis dengan Manajemen Laba.....	49
BAB III	METODE PENELITIAN.....	53
3.1.	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	53
3.1.1.	Variabel Penelitian.....	53

3.1.2	Definisi Operasional	53
3.2.	Populasi dan Sampel.....	57
3.3.	Jenis dan Sumber Data	59
3.4.	Metode Pengumpulan Data	59
3.5.	Metode Analisis.....	59
3.5.1	Statistik Deskriptif	60
3.5.2	Analisis Tabulasi Silang (Crosstab).....	60
3.5.3	Uji Asumsi Klasik.....	61
3.5.3.1	Uji Normalitas	61
3.5.3.2	Uji Multikolonieritas	62
3.5.3.3	Uji Heteroskedastisitas	62
3.5.4	Analisis Regresi Linier Berganda	63
3.5.5	Analisis Uji Hipotesis	64
3.5.5.1	Koefisien Determinasi	64
3.5.5.2	Uji Statistik F.....	64
3.5.5.3	Uji Statistik t.....	65
BAB IV	HASIL DAN ANALISIS.....	66
4.1	Deskripsi Objek Penelitian	66
4.2	Analisis Data	67
4.2.1	Analisis Statistik Deskripif	67
4.2.2	Analisis Tabulasi Silang (Crosstab).....	70
4.2.3	Uji Asumsi Klasik.....	73

4.2.3.1 Uji Normalitas.....	73
4.2.3.2 Uji Multikolonieritas.....	76
4.2.3.3 Uji Heteroskedastisitas.....	77
4.2.4 Analisis Regresi Linier Berganda	79
4.2.5 Analisis Uji Hipotesis	80
4.2.5.1 Koefisien Determinasi.....	80
4.2.5.2 Uji F	81
4.2.5.3 Uji t	82
4.3 Interpretasi Hasil	83
4.3.1 Pengaruh <i>Audit Tenure</i> terhadap Manajemen Laba	83
4.3.2 Pengaruh Ukuran KAP terhadap Manajemen Laba	85
4.3.3 Pengaruh Diversifikasi Geografis terhadap Manajemen Laba	87
BAB V PENUTUP.....	88
5.1 Kesimpulan.....	88
5.2 Keterbatasan	89
5.3 Saran	90
DAFTAR PUSTAKA	91
LAMPIRAN.....	96

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu 42
Tabel 4.1	Data Hasil Pemilihan Sampel..... 66
Tabel 4.2	Statistik deskriptif 68
Tabel 4.3	Hasil Crosstab-TENURE 70
Tabel 4.4	Hasil Crosstab-KAP 71
Tabel 4.5	Hasil Crosstab-DIVGEO..... 72
Tabel 4.6	Hasil Uji K-S Untuk Variabel Transformasi..... 74
Tabel 4.7	Hasil Uji <i>Kolmogorov-Smirnov</i> Sebelum Mengeluarkan Outlier 75
Tabel 4.8	Hasil Uji <i>Kolmogorov-Smirnov</i> Setelah Mengeluarkan Outlier 76
Tabel 4.9	Hasil Uji Multikolonieritas 77
Tabel 4.10	Uji Glejser 78
Tabel 4.11	Nilai <i>Unstandardized Coefficients B</i> 79
Tabel 4.12	Koefisien Determinasi (R^2)..... 80
Tabel 4.13	Hasil Uji F 81
Tabel 4.14	Hasil Uji t 82

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran	52

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan sarana pengkomunikasian informasi keuangan dan non keuangan kepada pihak-pihak di luar korporasi. Laporan keuangan tersebut diharapkan dapat memberikan informasi yang lengkap dan benar kepada investor dan kreditor dalam mengambil keputusan. Dalam penyusunan laporan keuangan, dasar akrual dipilih karena lebih rasional dan adil dalam mencerminkan kondisi keuangan perusahaan secara riil, namun di sisi lain penggunaan dasar akrual dapat memberikan keleluasaan kepada pihak manajemen dalam memilih metode akuntansi selama tidak menyimpang dari aturan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku. Pilihan metode akuntansi yang secara sengaja dipilih oleh manajemen untuk tujuan tertentu dikenal dengan manajemen laba (Halim,dkk 2005).

Jika pada suatu kondisi dimana pihak manajemen ternyata tidak berhasil mencapai target laba yang ditentukan, maka manajemen akan memanfaatkan fleksibilitas yang diperbolehkan oleh standar akuntansi dalam menyusun laporan keuangan untuk memodifikasi laba yang dilaporkan. Manajer termotivasi untuk memperlihatkan kinerja yang baik dalam menghasilkan nilai atau keuntungan maksimal bagi perusahaan, sehingga metode akuntansi yang dapat memberikan informasi laba yang lebih baik akan menjadi pilihan manajemen dan diterapkan dalam perusahaan. Adanya asimetri informasi memungkinkan manajemen untuk

melakukan manajemen laba (Halim,dkk 2005). Motivasi manajemen melakukan manajemen laba adalah adanya program bonus, perusahaan akan *go public*, motivasi perjanjian utang, pergantian CEO, meningkatkan kepercayaan kreditor dan investor, atau menghindari pajak dan kebijakan pemerintah (Scoot, 2006 dalam Kono, 2013).

Manajemen bertanggung jawab untuk melaporkan hasil dari operasi perusahaan dan posisi keuangan perusahaan kepada pemegang saham melalui laporan keuangan. Hal ini memungkinkan terjadinya konflik kepentingan antara manajemen dan pengguna eksternal atas keberadaan laporan keuangan tersebut. Konflik ini muncul akibat timbulnya kesenjangan informasi yang disediakan, oleh karena itu membutuhkan adanya audit laporan keuangan oleh pihak ketiga yang kompeten dan independen (Al-Thuneibat *et al.*,2011). Akuntan publik merupakan profesi yang tepat sebagai pihak ketiga untuk mengaudit laporan keuangan perusahaan. Audit laporan keuangan diharapkan dapat mengurangi resiko informasi dan memperbaiki pengambilan keputusan (Arens *et al.*,2008 dalam Al Thuneibat *et al.*,2011).

Johnson *et al.* (2002) dalam Al-Thuneibat *et al.* (2011) berpendapat bahwa meningkatkan kualitas laporan keuangan akan menambah nilai pada laporan keuangan tersebut. Meningkatkan kualitas tidak hanya berhubungan dengan kemampuan seorang auditor dalam mendeteksi kesalahan material, namun juga sikap auditor terhadap temuan tersebut.

Independensi auditor merupakan landasan untuk mengaudit laporan keuangan. Nichols dan Price (1976); Lu (2005) dalam Mohamed dan Habib (2013) mendefinisikan independensi auditor sebagai penolakan auditor untuk mendukung

berbagai temuan kesalahan dan menentang usaha klien dalam mempengaruhi laporan auditnya. Ketika auditor menjadi lebih independen, masyarakat akan lebih percaya pada informasi yang disajikan dalam laporan keuangan, sehingga membantu dalam pengambilan keputusan keuangan yang benar (Ghosh dan Moon, 2004; Cameran *et al.*, 2005 dalam Mohamed dan Habib, 2013).

Auditor seharusnya independen dalam dua hal, yaitu *independence in fact* dan *independence in appearance* (Raiborn *et al.*, 2006 dalam Mohamed dan Habib, 2013). *Independence in fact* menunjukkan opini auditor yang mengarah pada integritas, objektivitas, dan *professional judgment* (Cameran *et al.*, 2005 dalam Mohamed dan Habib, 2013). *Independence in appearance* menggambarkan penilaian eksternal oleh masyarakat terhadap auditor (Raiborn *et al.*, 2006 dalam Mohamed dan Habib, 2013).

Abu bakar *et al.* (2005) menyatakan bahwa ada sedikitnya 6 faktor yang diuji dalam penelitian terdahulu yang berhubungan dengan independensi auditor, yaitu ukuran perusahaan audit; tingkat kompetisi dalam pasar jasa audit; *audit tenure* atau masa perikatan audit; besarnya *audit fees* yang diterima oleh perusahaan audit; *Management Advisory Service (MAS)*; dan keberadaan komite audit.

Menurut Abu bakar *et al.* (2005), *audit tenure* adalah lamanya waktu yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan audit klien dan memiliki pengaruh pada resiko hilangnya independensi auditor. Lamanya hubungan antara perusahaan dan Kantor Akuntan Publik (KAP) menjadi sebuah indikasi bahwa sikap independen auditor yang sesungguhnya menjadi sangat sulit untuk diterapkan, karena adanya kepentingan terhadap manajemen klien. Flint (1988) dalam Nasser *et al.* (2006) juga

berpendapat bahwa independensi akan hilang jika auditor terlibat dalam hubungan pribadi dengan klien, karena hal ini akan mempengaruhi opini dan sikap mental mereka. *Audit tenure* dalam jangka waktu yang lama, juga dapat menyebabkan auditor mengembangkan “hubungan yang lebih nyaman” dan kesetiaan yang kuat atau hubungan emosional dengan klien mereka, sehingga dapat menyebabkan independensi auditor menjadi terancam. *Audit tenure* juga menimbulkan rasa “kekeluargaan yang lebih” dan mengakibatkan kualitas serta kompetensi kerja auditor menurun ketika auditor mulai membuat asumsi-asumsi yang tidak tepat daripada evaluasi objektif dari bukti terkini.

Beberapa penelitian terdahulu tentang hubungan *audit tenure* dengan manajemen laba yang diprosikan dengan *discretionary accrual*, menghasilkan kesimpulan yang berbeda-beda. Penelitian yang dilakukan oleh Al-Thuneibat *et al.* (2011) dan Fatmawati (2013) menemukan bukti bahwa *audit tenure* berpengaruh positif terhadap *discretionary accrual*. Disisi lain, penelitian oleh Jackson *et al.* (2008) dan Kono (2013) tidak menemukan adanya hubungan antara masa perikatan audit dengan *discretionary accrual*.

Penelitian-penelitian terdahulu mencoba mengungkap hubungan antara ukuran KAP dengan manajemen laba. Kono (2013) membuktikan bahwa ukuran KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan Zhou dan Elder (2004) membuktikan bahwa KAP besar (*Big Five* dan *Big Four*) dan auditor spesialis industri sebagai proksi kualitas audit berasosiasi dengan *discretionary accrual* yang lebih rendah pada perusahaan yang akan melakukan IPO. Menurut

Krishnan (2003) dalam Zhou dan Elder (2004), KAP besar dianggap dapat mengurangi praktik akuntansi yang meragukan dan melaporkan setiap kesalahan material yang dilakukan manajemen. Becker *et al.* (1998) dan Francis *et al.* (1999) dalam Fernando *et al.* (2010) menyimpulkan bahwa *Big X auditor* lebih baik dalam menekan manajemen laba klien dibandingkan dengan non-*Big X auditor*. Selain itu, klien dari non-*Big X auditor* memiliki tingkat kebijaksanaan akrual yang tinggi.

Pada KAP besar atau afiliasinya, faktor ketergantungan ekonomi auditor terhadap klien, lebih kecil, artinya independensi auditor pada KAP besar lebih terjaga. Menurut Sinaga (2012), independensi dalam auditor besar lebih mungkin terjaga karena ketergantungan ekonomi auditor terhadap klien tidak begitu berarti bagi auditor besar, dan auditor besar berpeluang untuk mengalami kerugian yang lebih besar (contohnya kerugian dalam hal kehilangan reputasi) pada kasus kegagalan audit, bila dibandingkan dengan auditor kecil, sehingga jaminan atas kualitas audit akan lebih ditingkatkan. De Angelo (1981) dalam Al-Thuneibat *et al.*, (2011) yakin bahwa auditor pada KAP besar memiliki modal nama yang besar untuk dipertaruhkan, sehingga akan lebih independen dan mampu untuk menyediakan kualitas audit yang lebih baik bagi klien.

Beberapa alasan yang menyebabkan hubungan antara diversifikasi geografis dan manajemen laba. Perusahaan besar dengan struktur organisasi yang kompleks dan memiliki masalah keagenan umumnya terdiversifikasi di lebih dari satu Negara dan/atau industri (El Mehdi & Seboui, 2011). Perusahaan yang terdiversifikasi umumnya lebih besar, sehingga mempunyai struktur organisasi yang lebih kompleks

(Bodnar *et al.*, 1999 dalam Fatmawati, 2013), memiliki kegiatan operasi yang kurang transparan, dan terdapat kesulitan dalam menganalisis laporan keuangan perusahaan tersebut (Rodriguez Perez & Van Hemmen, 2010 dalam Fatmawati, 2013). Perusahaan yang terdiversifikasi secara geografis cenderung mempunyai konflik keagenan dan masalah asimetri informasi yang dinilai dapat memberikan keadaan yang kondusif untuk kemungkinan terjadinya praktik-praktik manajemen laba (Trueman dan Titman, 1998 dalam Fatmawati, 2013).

Disisi lain, diversifikasi geografis yang tinggi memiliki beberapa manfaat dasar bagi perusahaan, contohnya peningkatan pangsa pasar, pengembalian dalam investasi, nilai ekonomi dari pembelanjaan, dan keuntungan lokasi (Natasha, 2010). Diversifikasi geografis seharusnya dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan mengurangi resiko perusahaan (Verawati, 2012).

Kasus Enron dan KAP Arthur Andersen yang terungkap pada tahun 2001 menjadi sebuah fakta sebagai perbandingan terhadap hasil penelitian-penelitian terdahulu. Dalam kasus tersebut mengindikasikan hilangnya independensi auditor, yaitu KAP Arthur Andersen yang telah ditetapkan bersalah karena telah menghancurkan dokumen yang berkaitan dengan investigasi atas kebangkrutan Enron (penghambatan terhadap proses pengadilan). Selain itu, Enron yang merupakan perusahaan besar di bidang industri energi, melakukan diversifikasi usaha yang sangat luas bahkan sampai pada bidang yang tidak ada kaitannya dengan industri energi. Hal ini menjadikan kompleksitas perusahaan Enron sangat tinggi,

sehingga Enron melakukan manajemen laba yang akhirnya menyebabkan salah satu kebangkrutan terbesar dalam sejarah (Kusmayadi, 2009).

Teori yang disimpulkan tentang *audit tenure* yang lama berpengaruh positif terhadap manajemen laba (AlThuneibat *et al.* 2011 dan Fatmawati, 2013); KAP yang besar akan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba (Zhou dan Elder, 2004; Becker *et al.*, 1998 dan Francis *et al.*, 1999 dalam Fernando *et al.*, 2010; Francis *et al.*, 1999 dalam Jackson *et al.*, 2008; De Angelo's, 1998 dalam Choi *et al.*, 2010; Watts dan Zimmerman, 1986 dan Azizkhani *et al.*, 2007 dalam AlThuneibat *et al.*, 2011) dan diversifikasi geografis yang tinggi berpengaruh positif terhadap manajemen laba, karena peluang manajer pada anak perusahaan dalam melakukan manajemen laba lebih besar (El Mehdi dan Seboui, 2011; Verawati, 2012), kemudian menimbulkan sebuah pertanyaan yang layak untuk dilakukan penelitian.

Perbedaan kesimpulan yang didapat baik berdasarkan fenomena bisnis atau data di lapangan, dan ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya serta pentingnya kebenaran informasi dalam laporan keuangan bagi pihak-pihak di luar korporasi, maka menarik untuk dilakukan penelitian tentang bagaimana pengaruh *audit tenure*, ukuran KAP, dan diversifikasi geografis terhadap manajemen laba pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdapat di Indonesia.

Penelitian ini merupakan pengembangan atas penelitian yang dilakukan oleh El Mehdi dan Seboui (2011). Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan variabel penelitian seperti pada penelitian El Mehdi dan Seboui (2011), yaitu diversifikasi geografis dan manajemen laba. Peneliti kemudian menambahkan

variabel independen lain yang tidak dipertimbangkan oleh El Mehdi dan Seboui (2011) yaitu *audit tenure* dan ukuran KAP, hal tersebut sekaligus menjadi sebuah perbedaan terhadap penelitian terdahulu.

Banyaknya penelitian yang dilakukan sepanjang tahun 2005 hingga tahun 2013, menunjukkan bahwa penelitian mengenai manajemen laba masih sangat penting dan menarik untuk dilakukan. Penelitian yang akan dilakukan menggunakan objek perusahaan-perusahaan manufaktur di Indonesia pada tahun 2012, sehingga dapat menambah referensi untuk topik penelitian selanjutnya mengenai manajemen laba di Indonesia, karena penelitian sebelumnya mengambil objek perusahaan-perusahaan di Amerika, Asia dan Yordania.

Berdasarkan uraian diatas, maka menarik untuk dilakukan penelitian dengan judul **“ANALISIS PENGARUH *AUDIT TENURE*, UKURAN KAP, DAN DIVERSIFIKASI GEOGRAFIS TERHADAP MANAJEMEN LABA”**.

1.2 Rumusan Masalah

Hasil penelitian terdahulu terkait dengan hubungan antara *audit tenure*, ukuran KAP, dan diversifikasi geografis terhadap manajemen laba menunjukkan kesimpulan yang berbeda-beda. Penelitian yang dilakukan oleh Al-Thuneibat *et al.* (2011) dan Fatmawati (2013) menemukan bukti bahwa *audit tenure* berpengaruh positif terhadap *discretionary accruals*, disisi lain penelitian oleh Jackson *et al.* (2008) dan Kono (2013) tidak menemukan adanya hubungan antara masa perikatan audit dengan *discretionary accruals*.

Beberapa penelitian terkait hubungan antara ukuran KAP dengan manajemen laba juga masih menunjukkan kesimpulan yang berbeda-beda. Kono (2013) membuktikan bahwa ukuran KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan temuan penelitian oleh Zhou dan Elder (2004) adalah KAP besar berasosiasi dengan *discretionary accrual* yang lebih rendah.

Masih terdapat ketidakseragaman pada hasil penelitian terkait hubungan diversifikasi geografis dengan manajemen laba. Penelitian Aryanti dan Walansendouw (2013) menjelaskan bahwa diversifikasi geografis tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, namun hasil penelitian tersebut tidak konsisten dengan penelitian milik El Mehdi dan Seboui (2011); Indraswari (2010); Lupitasari (2012) dan Fatmawati (2013) yang menyimpulkan bahwa diversifikasi geografis berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Begitu juga dengan penelitian oleh Jiraporn *et al* (2008) dan Verawati (2012) yang menyatakan bahwa diversifikasi geografis berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur.

Adanya fenomena bisnis dan data di lapangan yang muncul terkait dengan ancaman hilangnya independensi, *audit tenure*, dan diversifikasi geografis yang mendorong praktik manajemen laba di perusahaan, tercermin pada kasus Enron dan KAP Arthur Andersen pada tahun 2001. Dalam kasus tersebut terdapat indikasi hilangnya independensi auditor, yaitu KAP Arthur Andersen yang telah ditetapkan bersalah karena telah menghancurkan dokumen yang berkaitan dengan investigasi atas kebangkrutan Enron (penghambatan terhadap proses pengadilan), selain itu Enron yang merupakan perusahaan besar di bidang industri energi, melakukan

diversifikasi usaha yang sangat luas bahkan sampai pada bidang yang tidak ada kaitannya dengan industri energi. Hal ini menjadikan kompleksitas perusahaan Enron sangat tinggi, sehingga Enron melakukan manajemen laba yang akhirnya menyebabkan salah satu kebangkrutan terbesar dalam sejarah (Kusmayadi, 2009).

Perbedaan kesimpulan yang muncul berdasarkan ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu, adanya fenomena bisnis dan data di lapangan yang terkait dengan penelitian ini, menimbulkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*). Berdasarkan uraian tersebut, maka menarik untuk dilakukan penelitian tentang pengaruh *audit tenure*, ukuran KAP, dan diversifikasi geografis terhadap manajemen laba.

Penelitian ini merupakan pengembangan penelitian milik El Mehdi dan Seboui (2011). Sejalan dengan pendapat El Mehdi dan Seboui (2011), penelitian ini kemudian menggunakan kembali pengaruh diversifikasi geografis dan menambahkan variabel *Audit Tenure* dan Ukuran KAP terhadap Manajemen laba pada perusahaan-perusahaan manufaktur di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini antara lain :

1. Apakah *audit tenure* berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Indonesia?
2. Apakah ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Indonesia?

3. Apakah diversifikasi geografis berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Indonesia?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis dan memberikan bukti empiris pengaruh *audit tenure* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Indonesia.
2. Menganalisis dan memberikan bukti empiris pengaruh ukuran KAP terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Indonesia.
3. Menganalisis dan memberikan bukti empiris pengaruh diversifikasi geografis terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Indonesia.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Memberikan referensi tambahan di bidang akuntansi dalam pengembangan penelitian terkait dengan manajemen laba di Indonesia dan memberikan gambaran tentang pengaruh variabel *audit tenure*, ukuran KAP dan diversifikasi geografis terhadap manajemen laba.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis dan bermanfaat bagi Kantor Akuntan Publik untuk dapat menyediakan jasa audit yang lebih baik lagi, sehingga mampu untuk menemukan dan melaporkan adanya praktik manajemen laba yang dapat menyesatkan para pemakai laporan keuangan. Begitu juga dengan pihak-pihak di luar korporasi yang memanfaatkan langsung laporan keuangan tersebut dapat memperoleh informasi yang benar sesuai dengan hasil operasi perusahaan, dengan demikian para pemakai laporan keuangan tersebut dapat mengambil keputusan dengan tepat.

1.4 Sistematika Penulisan

Dalam bab pendahuluan diuraikan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan karya ilmiah penelitian. Bab Telaah Pustaka berisi tentang landasan teori yang berkaitan dengan penelitian, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis yang diajukan dalam penelitian. Bab Metode Penelitian berisi tentang variabel yang digunakan, definisi operasional, populasi dan sampel yang digunakan, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisis yang digunakan dalam penelitian. Bab Hasil dan Analisis berisi tentang deskripsi objek penelitian, analisis data, serta interpretasi hasil penelitian. Bab Penutup berisi tentang kesimpulan

penelitian yang dilakukan, keterbatasan yang terdapat dalam penelitian dan saran yang diberikan kepada pihak yang berkepentingan terhadap hasil penelitian.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Dalam teori ini dijelaskan bahwa terdapat hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang (*principal*) yaitu investor / pemegang saham dengan pihak yang menerima wewenang (*agency*), yaitu manajer dalam bentuk kontrak kerjasama. Pemilik memberi perintah kepada agen untuk melakukan suatu jasa atas nama pemilik dan memberi wewenang kepada agen untuk membuat keputusan yang terbaik (Belkoui, 2001).

Agen sebagai individu yang rasional, memiliki kepentingan pribadi (*self-interest*), sehingga memiliki kemungkinan untuk mengorbankan kepentingan orang lain dan memaksimalkan kepentingan pribadinya. Pemegang saham sebagai *principal* diasumsikan hanya tertarik pada hasil keuangan yang bertambah atau investasi mereka di perusahaan, sedangkan para agen diasumsikan termotivasi untuk memaksimalkan kompensasi yang diterima dalam hubungan tersebut (Elqorni, 2009 dalam Verawati, 2012). Dalam teori keagenan dijelaskan bahwa dalam sebuah organisasi dapat muncul ketidakseimbangan informasi (*information asymmetry*) dan konflik kepentingan (*conflict of interest*). Kedua hal tersebut muncul karena

manajemen memiliki informasi yang lebih luas tentang perusahaan, sehingga menyebabkan adanya *agency problem* (Ali *et al.*, 2007 dalam Fatmawati, 2013).

2.1.2 Teori Akuntansi Positif (*Positive Accounting Theory*)

Dalam teori Akuntansi Positif (PAT) dijelaskan tentang fenomena akuntansi yang diamati berdasarkan pada alasan-alasan yang menyebabkan terjadinya suatu peristiwa. Teori ini bertujuan untuk menjelaskan dan memprediksi konsekuensi yang terjadi jika manajer menentukan pilihan tertentu (Verawati, 2012).

Menurut Jaryanto (2008) dalam Verawati (2012), manajer memiliki kecenderungan untuk melakukan suatu tindakan yang disebut sebagai tindakan oportunistik (*opportunistic behavior*). Tindakan oportunistik adalah suatu tindakan yang dilakukan manajer dalam memilih kebijakan akuntansi yang menguntungkan dirinya atau memaksimalkan kepuasannya.

Ada tiga hipotesis dalam teori akuntansi positif yang digunakan untuk menguji perilaku etis seseorang dalam mencatat transaksi dan menyusun laporan keuangan (Watt dan Zimmerman, 1990 dalam Chariri dan Ghazali, 2007):

1. Hipotesis Rencana Bonus (*Bonus Plan Hypothesis*)

Dalam hipotesis ini dinyatakan bahwa manajer yang menggunakan *bonus plan* akan cenderung menggunakan metode-metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba yang dilaporkan pada periode berjalan. Hal ini dilakukan untuk memaksimalkan bonus yang akan mereka peroleh karena seberapa besar tingkat laba yang dihasilkan seringkali dijadikan dasar dalam mengukur keberhasilan kinerja.

Ketika kinerja perusahaan berada di bawah syarat untuk memperoleh bonus, maka manajer akan mengatur dan mengelola laba agar dapat mencapai tingkat yang memenuhi syarat untuk mendapatkan bonus, sebaliknya jika kinerja yang diperoleh manajer jauh di atas jumlah yang disyaratkan untuk mendapatkan bonus, manajer akan mengelola dan mengatur laba agar laba yang dilaporkan menjadi tidak terlalu tinggi.

Jika besarnya bonus tergantung pada besarnya laba, maka manajer tersebut dapat meningkatkan bonusnya dengan menaikkan laba setinggi mungkin. Dengan demikian, diperkirakan bahwa manajer dari perusahaan yang mempunyai kebijakan pemberian bonus berdasarkan pada laba akuntansi, akan cenderung memilih prosedur akuntansi yang akan meningkatkan laba tahun berjalan.

2. Hipotesis Hutang/Ekuitas (*Debt/Equity Hypothesis*)

Hipotesis ini berkaitan dengan syarat-syarat yang harus dipenuhi perusahaan di dalam perjanjian hutang (*debt covenant*). Sebagian besar perjanjian hutang mempunyai syarat-syarat yang harus dipenuhi peminjam selama masa perjanjian. Dinyatakan pula ketika perusahaan mulai mendekati terjadinya pelanggaran terhadap *debt covenant*, maka manajer perusahaan akan berusaha untuk menghindari terjadinya pelanggaran *debt covenant* tersebut dengan memilih metode-metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba. Pelanggaran terhadap *debt covenant* dapat mengakibatkan timbulnya suatu biaya serta dapat menghambat kerja manajemen, sehingga dengan meningkatkan laba (melakukan

income-increasing) manajemen berusaha untuk mencegah atau setidaknya menunda hal tersebut.

3. Hipotesis Biaya Politik (*Political Cost Hypothesis*)

Dalam hipotesis ini dijelaskan bahwa semakin besar biaya politis yang dihadapi perusahaan, maka semakin besar pula kecenderungan perusahaan tersebut untuk menggunakan pilihan akuntansi yang dapat mengurangi laba, karena perusahaan dengan tingkat laba yang tinggi dinilai akan mendapat perhatian luas dari kalangan konsumen dan media. Hal ini juga akan menarik perhatian pemerintah dan regulator, sehingga menyebabkan terjadinya biaya politis. Diantaranya adalah muncul intervensi pemerintah, pengenaan pajak yang lebih tinggi, dan berbagai macam tuntutan lain yang dapat meningkatkan biaya politis.

2.1.3 Independensi

Salah satu standar umum yang mengatur sikap mental independen auditor dalam menjalankan tugasnya adalah Independensi Auditor. Independensi berarti sikap mental yang bebas pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya (Mulyadi, 2002).

Setiap profesi yang menyediakan jasanya kepada masyarakat membutuhkan kepercayaan dari masyarakat yang dilayaninya. Kepercayaan masyarakat terhadap mutu jasa akuntan publik akan menjadi lebih tinggi jika profesi tersebut menerapkan standar mutu tinggi terhadap pelaksanaan pekerjaan profesional yang dilakukan oleh anggota profesinya. Aturan Etika Kementerian Akuntan Publik merupakan etika profesional bagi akuntan yang berpraktik sebagai akuntan publik Indonesia (Mulyadi, 2002).

Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia dijabarkan dalam Kementerian Akuntan Publik untuk mengatur perilaku akuntan yang menjadi anggota Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) yang berpraktik dalam profesi akuntan publik. Kode Etik IAI yang mengatur tentang Independensi, Integritas, dan Objektivitas auditor ada dalam Kode Etik nomor 100 Prinsip Etika. Prinsip Etika terdiri dari (Mulyadi, 2002) :

101 Independensi

Dalam menjalankan tugasnya, anggota KAP harus selalu mempertahankan sikap independen di dalam memberikan jasa profesional sebagaimana diatur dalam standar profesional akuntan publik yang ditetapkan oleh IAI. Sikap mental independen tersebut harus meliputi independen dalam fakta (*in fact*) maupun independen dalam penampilan (*in appearance*).

102 Integritas dan Objektivitas

Dalam menjalankan tugasnya, KAP harus mempertahankan integritas dan objektivitas, harus bebas dari benturan kepentingan (*conflict of interest*) dan dan tidak boleh membiarkan faktor salah saji material (*material*

misstatement) yang diketahuinya atau mengalihkan (mensubordinasikan) pertimbangannya kepada pihak lain.

Secara umum ada dua bentuk independensi auditor, yaitu *independence in fact* dan *independence in appearance*. Dalam *Independence in fact* auditor dituntut agar membentuk opini dalam laporan audit seolah-olah auditor itu pengamat profesional dan tidak berat sebelah, sedangkan dalam *Independence in appearance* auditor harus menghindari situasi yang dapat membuat orang lain mengira bahwa auditor tidak dapat mempertahankan pola pikiran yang adil (Porter *et al.*, 2003 dalam Nasser *et al.*, 2006).

Peran auditor sebagai pihak ketiga yang independen merupakan hal yang sangat penting. Auditor diharapkan mampu untuk mendeteksi dan melaporkan kesalahan dan kecurangan material dalam laporan keuangan manajemen. Independen disini berarti akuntan publik lebih mengutamakan kepentingan publik di atas kepentingan manajemen atau kepentingan auditor itu sendiri dalam membuat laporan auditan, oleh sebab itu keberpihakan auditor dalam hal ini seharusnya lebih diutamakan pada kepentingan publik (IAI, 2001 dalam Hartadi, 2009).

Dalam kenyataannya, auditor seringkali menemui kesulitan dalam mempertahankan sikap mental independen. Keadaan yang sering kali mengganggu sikap mental independen auditor adalah sebagai berikut (Mulyadi, 2002) :

1. Sebagai seseorang yang melaksanakan audit secara independen, auditor dibayar oleh kliennya atas jasanya tersebut.

2. Sebagai penjual jasa seringkali auditor mempunyai kecenderungan untuk memuaskan keinginan kliennya.
3. Mempertahankan sikap mental independen seringkali dapat menyebabkan lepasnya klien.

Banyaknya ancaman dan fenomena yang dapat mempengaruhi independensi, menjadi sebuah tantangan bagi auditor dalam menjalankan pekerjaannya secara profesional. Akuntan publik merupakan profesi yang menyediakan jasa bagi masyarakat, maka dibutuhkan kepercayaan masyarakat terhadap diri auditor itu sendiri dalam kemampuannya memberikan jasa audit.

2.1.4 Manajemen Laba

Ada perbedaan mendasar antara praktisi dan akademisi dalam memandang manajemen laba. Secara umum para praktisi, yaitu investor, pemerintah, asosiasi profesi, dan pelaku ekonomi lainnya menganggap manajemen laba sebagai kecurangan manajerial. Alasannya adalah aktivitas rekayasa manajerial ini dilakukan untuk menyesatkan dan merugikan pihak lain yang menggunakan laporan keuangan sebagai sumber informasi untuk mengetahui segala sesuatu mengenai perusahaan. Sementara akademisi, termasuk para peneliti, menilai manajemen laba bukan sebagai kecurangan, sebab aktivitas rekayasa manajerial ini pada dasarnya merupakan dampak dari luasnya prinsip akuntansi yang berterima umum, sehingga bisa dikatakan bahwa perbedaan pemahaman terhadap manajemen laba disebabkan

perbedaan sudut pandang antara satu pihak dengan pihak yang lain (Sulistyanto, 2008 dalam Verawati, 2012).

Definisi laba menurut Verawati (2012) adalah salah satu indikator utama untuk mengukur kinerja dan pertanggungjawaban manajemen. Informasi laba juga dapat dijadikan panduan dalam melakukan investasi yang membantu investor ataupun pihak lain dalam menilai kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dimasa yang akan datang. Selain itu, laba pada umumnya dipandang sebagai dasar untuk perpajakan, pembayaran dividen, dan pengambilan keputusan. Adanya kecenderungan untuk memperhatikan laba ini disadari oleh manajemen, khususnya manajer yang kinerjanya diukur berdasarkan informasi laba tersebut, sehingga mendorong munculnya *earnings management* (manajemen laba).

Terdapat ketidakseragaman pendapat dari para pakar dan peneliti terkait manajemen laba. Gumanti (2000) dalam Luhglatno (2010) berpendapat bahwa manajemen laba dapat memberikan gambaran akan perilaku manajer dalam melaporkan kegiatan usahanya pada suatu periode tertentu, yaitu adanya kemungkinan munculnya motivasi tertentu yang mendorong mereka untuk mengatur data keuangan yang dilaporkan. Manajemen laba tidak harus dikaitkan dengan upaya untuk memanipulasi data atau informasi akuntansi, tetapi lebih condong dikaitkan dengan pemilihan metode akuntansi untuk mengatur keuangan yang dapat dilakukan karena memang diperkenankan menurut peraturan akuntansi. Halim dkk. (2005) juga menyatakan bahwa manajemen laba merupakan pemilihan kebijakan akuntansi oleh

manajemen dari standar akuntansi yang ada dan secara alamiah dapat memaksimalkan utilitas dan nilai pasar perusahaan.

Pendapat yang berbeda disampaikan oleh Healy (1985); Jones (1991) dalam Indraswari (2010). Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa informasi akuntansi memberikan fleksibilitas dan kebebasan manajer untuk memilih satu dari beberapa metode akuntansi yang tersedia, bahkan standar akuntansi berterima umum yang dipakai di berbagai Negara memberikan keleluasaan tersebut, namun fleksibilitas ini dapat memicu pihak-pihak yang terlibat kepentingan untuk tetap mengoptimalkan kepentingan dirinya atau sebagian pihak lain. Berbagai penelitian empiris membuktikan bahwa manajer memanfaatkan informasi akrual dengan tujuan untuk memaksimalkan kesejahteraan pribadinya. Dalam khasanah akuntansi, tindakan tersebut dinamakan manajemen laba.

Manajemen laba menurut Schipper (1989); Jackson dan Pitman (2001); Rusmin (2010) dalam Fatmawati (2013) adalah campur tangan yang disengaja dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan maksud memperoleh keuntungan pribadi. Manajemen laba dinilai tidak menyalahi aturan dan prinsip-prinsip akuntansi berterima umum, akan tetapi praktik manajemen laba dapat mengikis kepercayaan investor terhadap kualitas pelaporan keuangan serta mengganggu aliran modal dalam pasar modal. Selain itu, manajemen laba juga dapat mengurangi keandalan laba karena laba yang dilaporkan bias dan menyebabkan kesalahan dalam menggambarkan laba yang sebenarnya.

Manajer dapat termotivasi untuk mengelola laba perusahaan mereka sebagai konsekuensi dari kepentingan diri (contohnya kompensasi, penghargaan saham atau kontribusi pensiun), terutama jika peristiwa yang menguntungkan tersebut tergantung pada ukuran kinerja yang dapat diamati seperti laba atau profitabilitas (Fields *et al.*, 2001 dalam Demrkan dan Platt, 2009). Manipulasi laba mempengaruhi kualitas laba dengan memutarbalikkan bagian laba yang merupakan hasil dari operasi perusahaan dan bagian yang dihasilkan dari kebijaksanaan akrual (Dechow dan Schrand, 2004 dalam Demrkan dan Platt, 2009).

Menurut Levit (1998) dalam Abdelghany (2005), manajemen laba sebagai wilayah abu-abu dimana akuntansi menjadi sesat, manajer mengambil jalan pintas, dan laporan keuangan mencerminkan keinginan manajemen daripada kinerja keuangan perusahaan. Healy dan Whalen (1999) dalam Abdelghany (2005) menambahkan bahwa manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan penilaian dalam pelaporan keuangan dan penataan dalam transaksinya untuk mengubah laporan keuangan baik untuk menyesatkan beberapa pemegang saham tentang kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontrak yang tergantung pada angka akuntansi yang dilaporkan.

2.1.4.1 Motivasi Manajemen Laba

Alasan manajer untuk melakukan manajemen laba didasari oleh beberapa motivasi, antara lain (1) *bonus scheme* (2) *debt covenant* (3) *political motivation* (4) *taxation motivation* (5) pergantian CEO dan (6) *Initial Public Offering* (Scott, 2000:

352 dalam Wangi, 2010). Beberapa motivasi dalam melakukan manajemen laba adalah sebagai berikut :

1. Alasan bonus (*Bonus scheme*)

Adanya asimetri informasi mengenai perusahaan menyebabkan pihak manajemen dapat mengatur laba bersih untuk memaksimalkan bonus mereka.

2. Kontrak Utang Jangka Panjang (*debt covenant*)

Semakin dekat perusahaan dengan kreditur, maka manajemen akan cenderung memilih prosedur yang dapat “memindahkan” laba periode mendatang ke periode berjalan. Hal ini bertujuan untuk mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami kegagalan dalam pelunasan hutang.

3. Motivasi Politik (*political motivation*)

Perusahaan besar yang menguasai hajat hidup orang banyak akan cenderung menurunkan laba untuk mengurangi visibilitasnya, misalnya dengan menggunkan praktik atau prosedur akuntansi yang dapat menurunkan labanya, khususnya selama periode dengan tingkat kemakmuran yang tinggi.

4. Motivasi Pajak (*taxation motivation*)

Salah satu insentif yang dapat memicu manajer untuk melakukan rekayasa laba adalah untuk meminimalkan pajak atau total pajak yang harus dibayarkan perusahaan.

5. Pergantian CEO (*Chief Executive Officer*)

Banyak motivasi yang muncul saat terjadi pergantian CEO. Salah satunya adalah pemaksimalan laba untuk meningkatkan bonus pada saat CEO mendekati masa pensiun.

6. IPO (*Initial Public Offering*)

Perusahaan yang baru pertama kali menawarkan harga pasar, terkadang mengalami masalah dalam menetapkan nilai saham yang akan ditawarkan, oleh karena itu informasi laba bersih dapat digunakan sebagai sinyal kepada calon investor tentang nilai perusahaan, sehingga manajemen perusahaan yang akan *go public* cenderung melakukan manajemen laba untuk memperoleh harga lebih tinggi atas saham yang akan dijualnya.

2.1.4.2 Teknik Manajemen Laba

Menurut Setiawati dan Na'im (2000) dalam Verawati (2012), manajemen laba dapat dilakukan dalam tiga teknik, yaitu:

1. Memanfaatkan peluang atau memainkan kebijakan untuk membuat estimasi akuntansi

Manajemen mempengaruhi laba melalui *judgment* (perkiraan) estimasi akuntansi, antara lain estimasi tingkat piutang tak tertagih, estimasi kurun waktu depresiasi aktiva tetap atau amortisasi aktiva tak berwujud, dan estimasi biaya garansi.

2. Mengubah metode akuntansi

Untuk dapat menaikkan dan menurunkan angka laba, yaitu dengan mengubah metode akuntansi yang berbeda dengan metode yang digunakan sebelumnya. Contohnya adalah mengubah metode depresiasi aktiva tetap dari metode depresiasi angka tahun ke metode depresiasi garis lurus, mengubah metode perhitungan persediaan dari metode LIFO ke metode FIFO atau sebaliknya.

3. Menggeser periode biaya atau pendapatan

Menggeser periode biaya atau pendapatan bisa dilakukan dengan berbagai cara, misalnya mempercepat atau menunda pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) sampai periode berikutnya, mempercepat atau menunda pengeluaran promosi sampai periode berikutnya, mempercepat atau menunda pengiriman produk ke pelanggan, atau mengatur saat penjualan aktiva tetap yang sudah tidak dipakai.

2.1.4.3 Pola Manajemen Laba

Pola manajemen laba menurut Scott (2000) dalam Suprianto (2008) dapat dilakukan dengan cara:

1. Taking a bath

Pola ini terjadi pada saat reorganisasi termasuk pengangkatan CEO baru, dengan melaporkan kerugian dalam jumlah besar. Tindakan ini diharapkan dapat meningkatkan laba di masa datang karena beban periode mendatang berkurang.

2. Income minimization

Income minimization dilakukan pada saat perusahaan mengalami tingkat profitabilitas yang tinggi, sehingga jika laba pada periode mendatang diperkirakan turun drastis, maka dapat diatasi dengan mengambil laba sebelumnya. Tindakan ini dilakukan dengan tujuan agar tidak mendapat perhatian secara politis.

3. *Income maximization*

Pola ini bertujuan untuk melaporkan *net income* yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar, motivasi penghindaran pelanggaran perjanjian utang, atau untuk menghindari turunnya harga saham secara drastis. *Income maximization* diterapkan pada saat laba menurun. Pola ini dilakukan dengan cara mengambil simpanan laba periode sebelumnya ataupun menarik laba periode yang akan datang, misalnya dengan menunda pembebanan biaya.

4. *Income smoothing*

Pola ini dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan, sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar, karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

2.1.5 Masa Perikatan Auditor-Klien (*Audit Tenure*)

Audit tenure adalah lamanya masa perikatan audit dari Kantor Akuntan Publik (KAP) dalam memberikan jasa audit terhadap kliennya. Ketentuan mengenai *audit tenure* telah dijelaskan dalam Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia

Nomor 359/KMK.06/2003 pasal 2, yaitu masa jabatan untuk KAP paling lama 5 tahun berturut-turut (Wijayanti, 2010).

Isu yang muncul akibat lamanya *audit tenure* adalah isu independensi auditor. Federasi Akuntan Internasional (IFAC) mengeluarkan suatu dokumen *Rebuilding Public Confidence in Financial Reporting*, yang menganggap bahwa kekerabatan antara auditor dengan klien sebagai suatu ancaman bagi independensi auditor. IFAC yakin bahwa kekerabatan yang berlebihan itu dapat mengakibatkan keragu-raguan atau kepuasan auditor untuk menghadapi tantangan sewajarnya, sehingga untuk mengurangi tingkat keragu-raguan tersebut diperlukan suatu audit yang efektif (IFAC, 2003 dalam Wijayanti, 2010).

Terdapat pandangan dari otoritas regulasi bahwa menggunakan auditor dengan waktu yang lebih lama, akan mengembangkan hubungan yang kuat dengan klien, sehingga menghasilkan kemunduran pada kualitas audit. Hal ini menyebabkan adanya kewajiban untuk rotasi perusahaan audit di berbagai Negara (Geiger dan Raghunandan, 2002 dalam Fernando *et al.* 2010).

Badan regulator di beberapa Negara telah mengeluarkan regulasi untuk mengatur batas masa jabatan auditor dalam mengaudit suatu entitas atau klien. Di Indonesia, pemerintah telah mengatur kewajiban rotasi perusahaan audit dengan dikeluarkannya Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 359/KMK.06/2003 pasal 2 tentang “Jasa Akuntan Publik” (perubahan atas Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 423/KMK/.06/2002) yang mengatur bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dilakukan

oleh KAP paling lama untuk 5 (lima) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang akuntan publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut (Wijayanti, 2010).

Kemudian peraturan tersebut diperbaharui dengan dikeluarkannya Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 tentang “Jasa Akuntan Publik” pasal 3. Peraturan tersebut mengatur bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dilakukan oleh KAP paling lama untuk 6 (enam) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang akuntan publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut (Wijayanti, 2010).

Flint (1988) dalam Nasser *et al.* (2006) juga berpendapat bahwa independensi akan hilang jika auditor terlibat dalam hubungan pribadi dengan klien, karena hal ini akan mempengaruhi opini dan sikap mental mereka. Lamanya *audit tenure* dapat menyebabkan auditor mengembangkan “hubungan yang lebih nyaman” dan kesetiaan yang kuat atau hubungan emosional dengan klien mereka, sehingga dapat mengakibatkan independensi auditor menjadi terancam. Masa perikatan audit dalam jangka waktu yang lama juga menimbulkan rasa “kekeluargaan yang lebih” dan mengakibatkan kualitas dan kompetensi kerja auditor menurun, ketika auditor mulai membuat asumsi-asumsi yang tidak tepat daripada evaluasi objektif dari bukti terkini.

Berdasarkan uraian diatas, maka *mandatory* rotasi perusahaan audit menjadi sebuah langkah pencegahan terhadap ancaman hilangnya independensi auditor karena *audit tenure* yang lama. Berbagai bentuk rotasi auditor memiliki dampak yang berbeda-beda. Sehubungan dengan rotasi partner audit dalam KAP, rotasi KAP

memiliki potensi yang lebih besar untuk mengurangi kedekatan antara auditor dan klien, sehingga dapat meningkatkan independensi auditor. Disisi lain, rotasi KAP dapat mengakibatkan hilangnya pengetahuan spesifikasi terhadap klien, sehingga mengurangi kompetensi auditor (Johnson dan Lys, 1990 dalam Fatmawati, 2013).

2.1.6 Ukuran KAP

Beberapa literatur menunjukkan bahwa perusahaan audit yang besar dihubungkan dengan kualitas laporan keuangan yang unggul (Teoh dan Wong, 1993 dalam Al-Thuneibat *et al.* 2011). Becker *et al.*, (1998) dalam Al-Thuneibat *et al.*, (2011) mencatat jumlah DA (*Discretionary Accrual*) yang lebih rendah pada kasus klien auditor *Big5*. Chih-Ying *et al.*, (2008) dalam Al-Thuneibat *et al.*, (2011) menemukan hubungan antara klien auditor *Big5* dengan rendahnya DA yang mereka laporkan ketika akrual negatif. Francis (1999) dalam Al-Thuneibat *et al.*, (2011) juga menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki kecenderungan yang tinggi untuk menghasilkan akrual, cenderung untuk menyewa auditor *Big6*. Manajemen percaya bahwa memilih auditor *Big6* akan konsisten dengan meningkatnya kredibilitas pada laba perusahaan.

Francis *et al.* (1999) dalam Jackson *et al.* (2008) menyatakan bahwa perusahaan audit *Big N* mampu untuk mengurangi tingkat DA yang dilaporkan oleh klien mereka, hal ini mengindikasikan adanya independensi. Ukuran KAP menunjukkan kemampuan auditor untuk bersikap independen dan melaksanakan audit secara profesional. KAP *big four* merupakan auditor yang memiliki keahlian

dan reputasi yang tinggi dibanding dengan auditor KAP *non-big four* (Nurani, 2010 dalam Kono, 2013). Auditor *big four* diharapkan lebih bisa mengungkap salah saji material antara pihak manajemen dan pemegang saham, selain itu KAP *big-four* cenderung memiliki auditor yang lebih berpengalaman yang pada akhirnya mampu membatasi besarnya manajemen laba pada suatu perusahaan (Kono, 2013). Dahlan (2009); Meutia (2004) dan Sanjaya (2008) dalam Kono (2013) menambahkan bahwa KAP *big-four* memiliki dorongan yang lebih besar untuk mengetahui kesalahan dalam sistem akuntansi klien, selain itu perusahaan yang diaudit oleh auditor KAP *big-four* cenderung akan membatasi praktik manajemen laba.

2.1.7 Diversifikasi Geografis

Diversifikasi merupakan bentuk pengembangan usaha dengan cara memperluas jumlah segmen secara bisnis maupun geografis, memperluas *market share* yang ada atau mengembangkan berbagai produk yang beraneka ragam (Harto, 2005 dalam Verawati, 2012). Tujuan diversifikasi salah satunya adalah untuk memaksimalkan ukuran dan keragaman usaha, sehingga pemilik dapat memperoleh tingkat keuntungan yang tinggi dari beberapa segmen usaha yang dimiliki.

Pandya dan Rao (1998) dalam Verawati (2012) menyatakan bahwa strategi diversifikasi digunakan oleh banyak manajer untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Suwarni dan Pakaryaningsih (2007) dalam Verawati (2012) menambahkan, bahwa strategi diversifikasi bertujuan untuk mengurangi tingkat risiko dan tetap memberikan potensi tingkat keuntungan yang cukup, oleh karena itu ketika salah satu segmen

usaha mengalami kerugian, maka diharapkan keuntungan yang diperoleh dari segmen usaha yang lain dapat menutupi kerugian tersebut.

Segmen geografis (diversifikasi geografis) adalah komponen perusahaan yang dapat dibedakan dalam menghasilkan produk atau jasa pada lingkungan (wilayah) ekonomi tertentu dan komponen itu memiliki risiko dan imbalan yang berbeda dengan risiko dan imbalan pada komponen yang beroperasi pada lingkungan (wilayah) ekonomi lain (IAI,2001 dalam Verawati, 2012). Faktor-faktor yang dipertimbangkan dalam mengidentifikasi segmen geografis, mencakup kondisi ekonomi dan politik, hubungan antar-operasi dalam wilayah geografis, kedekatan geografis operasi, dan risiko mata uang (Verawati, 2012).

Menurut hipotesis keagenan (*agency*), kemampuan manajer untuk memutarbalikkan informasi dan memanipulasi laba tergantung pada tingkat kompleksitas organisasi perusahaan dan potensi keuntungan bagi agen yang mungkin terbukti sangat penting. Umumnya, perusahaan besar dengan kompleksitas organisasi dan memiliki masalah agensi adalah yang terdiversifikasi di lebih dari satu Negara dan/ atau industri. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang terdiversifikasi di banyak Negara, memiliki struktur organisasi yang lebih kompleks, transparansi operasi yang lebih kecil, dan menimbulkan kesulitan bagi investor dan pemakai laporan keuangan lain dalam menganalisis laporan keuangannya (Chang dan Yu, 2004; Kim dan Pantzalis, 2003; Liu dan Qi, 2007; Perez dan Hemmen, 2010 dalam El Mehdi dan Seboui, 2011).

Menurut El Mehdi dan Seboui (2011), diversifikasi mungkin tidak hanya memotivasi manajer untuk memanipulasi angka-angka akuntansi, namun juga dapat menciptakan kondisi yang menguntungkan untuk dapat menyulitkan proses deteksi manajemen laba, sehingga berdasarkan pernyataan tersebut, perusahaan yang beroperasi di satu jenis bisnis atau perusahaan segmen tunggal dan secara khusus berada di pasar domestik cenderung memiliki kesempatan yang kecil untuk melakukan manajemen laba dibandingkan industri yang terdiversifikasi, baik secara segmen bisnis maupun geografis (perusahaan multinasional).

Diversifikasi dapat memperkuat asimetri informasi, menyebabkan keragaman budaya dan mendorong kesalahan alokasi pada investasi, dengan demikian dapat memberikan keuntungan untuk melakukan manajemen laba (El Mehdi dan Seboui, 2011). Beberapa masalah yang timbul akibat adanya diversifikasi dan dapat mendorong praktik manajemen laba adalah :

1. Asimetri informasi

Sumber perbedaan asimetri adalah bahwa perusahaan yang terdiversifikasi menjadi kurang transparan daripada perusahaan yang terfokus (Thomas, 2002; Perez dan Hemmen, 2010 dalam El Mehdi dan Seboui, 2011). Misalnya, sementara para manajer perusahaan yang terdiversifikasi dapat mengamati arus kas divisi, pihak luar hanya dapat mengamati perkiraan kasar arus kas divisi, sehingga membuat laporan konsolidasian kurang transparan bagi pihak luar. Hal ini menyebabkan kesulitan untuk mendeteksi manajemen laba.

Menurut Warfield *et al.* (1995) dalam El Mehdi dan Seboui (2011), ketika asimetri informasi tinggi, pemegang saham tidak memiliki informasi yang dibutuhkan untuk memeriksa laba yang dimanipulasi. Bagi perusahaan-perusahaan yang sangat terdiversifikasi, pemegang saham kekurangan sumber daya dan akses ke informasi yang relevan untuk memantau tindakan manajerial yang dapat meningkatkan praktik manajemen laba.

2. Misalokasi investasi

Rajan *et al.* (2000) dalam El Mehdi dan Seboui (2011) menyatakan bahwa diversifikasi dapat menyebabkan sumber daya mengalir pada investasi yang tidak efisien. Scharfstein dan Stein (2000) juga menjelaskan bahwa perusahaan yang terdiversifikasi, sebagai organisasi yang cenderung mengalihkan dana dari divisi yang lebih kuat ke divisi yang lebih lemah yang menyebabkan timbulnya misalokasi investasi. Selain itu, perusahaan yang terdiversifikasi lebih oportunis dalam pilihan investasi proyek. Muncul kemungkinan bahwa investasi tersebut dilakukan untuk memenuhi tujuan dari manajemen laba.

3. Keragaman budaya

Budaya berhubungan dengan nilai inti organisasi dan nilai-nilai tersebut merupakan faktor penting yang mendasari sikap, keputusan dan perilaku. Masalah perusahaan yang terdiversifikasi adalah mereka memiliki banyak anak perusahaan dan setiap anak perusahaan mungkin memiliki budaya tertentu yang dapat menyimpang dari anak perusahaan yang lain. Masalah keragaman budaya ini juga diperparah jika perusahaan terdiversifikasi secara industri dan geografis,

sehingga operasi perusahaan yang lebih sulit untuk dikendalikan dapat mencicipakan kesempatan untuk melakukan manajemen laba (Sambharya, 1996 dalam El Mehdi dan Seboui, 2011).

2.1.8 Kebijakan Akrual (*Discretionary Accrual*)

Terdapat dua metode pencatatan akuntansi, yaitu *cash basis* dan *accrual basis*. Basis akrual adalah penyandingan pendapatan dan biaya pada periode di saat terjadinya, bukan pencatatan pada saat pendapatan tersebut diterima ataupun biaya tersebut dibayarkan. Akuntansi berbasis akrual dapat memberikan gambaran yang akurat atas kondisi keuangan perusahaan dibandingkan dengan akuntansi berbasis kas (Komara, 2013).

Akuntansi akrual dapat dibagi menjadi dua, yaitu *discretionary accruals* dan *non-discretionary accruals*. *Discretionary accrual* merupakan kebijakan akuntansi yang memberikan keleluasaan kepada manajemen untuk menentukan jumlah transaksi akrual secara fleksibel, atau dengan kata lain, metode *discretionary accrual* memberikan peluang kepada manajer untuk memperbaiki laba sesuai dengan keinginannya. *Non discretionary accrual* adalah sebaliknya, pengakuan akrual laba yang wajar dan tunduk pada suatu standar atau prinsip akuntansi yang berlaku umum, oleh karena *non discretionary accrual* merupakan akrual yang wajar, dan apabila dilanggar akan mempengaruhi kualitas laporan keuangan (tidak wajar), maka *nondiscretionary* ini tidak *relevan* dalam objek penelitian ini. Berdasarkan uraian tersebut, bentuk akrual yang dianalisis dalam penelitian ini adalah bentuk

discretionary accrual yang merupakan akrual tidak normal dan merupakan pilihan kebijakan manajemen dalam pemilihan metode akuntansi (Friedlan, 1994 dalam Sulistyanto dan Wibisosno (2003).

Discretionary accrual digunakan sebagai indikator adanya praktik manajemen laba. Alasan penggunaan *discretionary accrual* sebagai proksi manajemen laba adalah karenamanajemen laba lebih menekankan kepada keleluasaan atau kebijakan yang tersedia dalam memilih dan menerapkan prinsip-prinsip akuntansi untuk mencapai hasil akhir, dan dijalankan dalam kerangka praktik yang berlaku secara umum yang masih dapat diperdebatkan (Bernstein dan Wild, 1998 dalam Gumanti, 2001).

Jackson dan Pitman (2001) dalam Fatmawati (2013) menyatakan bahwa manajemen laba dinilai tidak menyalahi aturan dan prinsip-prinsip akuntansi berterima umum, akan tetapi praktik manajemen laba dapat mengikis kepercayaan investor terhadap kualitas laporan keuangan dan mengganggu aliran modal dalam pasar modal. Manajemen laba juga dapat mengurangi keandalan laba, karena laba yang dilaporkan bias dan menyebabkan kesalahan dalam menggambarkan laba yang sebenarnya (Rusmin, 2010 dalam Fatmawati, 2013). Tujuan manajemen laba adalah meningkatkan kesejahteraan suatu pihak tertentu walaupun sebenarnya dalam jangka panjang tidak terdapat perbedaan laba kumulatif perusahaan dengan laba yang diidentifikasi sebagai keuntungan (Fischer dan Rosenzweig, 1995 dalam Fatmawati, 2013).

Di dalam melakukan pendeteksian adanya manipulasi laba, pada umumnya akan ditemukan dua jenis *discretionary accruals*, yaitu *discretionary accruals* negatif dan positif (Saiful, 2004). *Discretionary accruals* positif mencerminkan manipulasi yang dilakukan manajer dengan pola *income increasing*, sedangkan *discretionary accruals* negatif akan menunjukkan manipulasi *income decreasing*. Bentuk-bentuk *discretionary accruals* tersebut disesuaikan dengan motivasi yang dilakukan oleh manajer.

Menurut Surifah (2001), *discretionary accrual* (kebijakan akuntansi akrual) adalah suatu cara untuk mengurangi pelaporan laba, yang sulit dideteksi melalui manipulasi kebijakan akuntansi yang berkaitan dengan akrual, misalnya dengan cara menaikkan biaya amortisasi dan depresiasi, mencatat kewajiban yang besar atas jaminan produk (garansi), kontinjensi dan potongan harga, dan mencatat persediaan yang sudah usang. Selain itu, akrual adalah semua kejadian yang bersifat operasional pada suatu tahun yang berpengaruh terhadap arus kas. Perubahan piutang dan hutang merupakan akrual, begitu juga dengan perubahan persediaan. Akuntan memperhitungkan akrual untuk menandingkan biaya dengan pendapatan, melalui perlakuan transaksi yang berkaitan dengan laba bersih sesuai dengan yang diharapkan.

Deteksi atas kemungkinan dilakukannya manajemen laba dalam laporan keuangan secara umum diteliti melalui penggunaan akrual. Pengukuran berdasarkan akrual dapat mengatasi masalah waktu dan ketidaksepadanan (Luhglatno, 2010), oleh karena itu akuntansi yang berbasis akrual dinyatakan sebagai metode akuntansi yang

lebih baik dibandingkan dengan akuntansi yang berbasis kas. Alasannya adalah karena informasi laba yang dihasilkan oleh akuntansi dalam bentuk laba/rugi yang berbasis akrual lebih mencerminkan kinerja ekonomis sebuah perusahaan (Dechow dan Dichev, 2002).

Penelitian terdahulu yang menggunakan *discretionary accrual* sebagai proksi dari manajemen laba, yaitu penelitian oleh El Mehdi dan Seboui (2011); Verawati (2012); Fatmawati(2013); Kono (2013) dan Luhglatno (2010). Beberapa peneliti percaya bahwa besarnya DA (*Discretionary Accrual*) merupakan indikator kesuksesan manajemen dalam melakukan praktik manajemen laba, baik kearah positif atau negatif tergantung dari kebutuhan tahun tertentu (Reynolds dan Francis, 2000 dalam Al-Thuneibat *et al.* 2011).

2.1.9 Penelitian Terdahulu

Keseragaman pemilihan penelitian terdahulu menimbulkan persamaan dan perbedaan dari penelitian yang akan dilakukan. Persamaan dengan penelitian sebelumnya terletak pada penggunaan variabel manajemen laba sebagai variabel dependen dan diversifikasi geografis sebagai variabel independen. Perbedaanya terletak pada perusahaan yang menjadi objek penelitian. Penelitian yang akan dilakukan berfokus pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia, sedangkan penelitian-penelitian terdahulu dilakukan terhadap perusahaan-perusahaan Amerika (El Mehdi dan Seboui, 2011), Asia yang terdaftar di NYSE (Indraswari, 2010) dan Yordania (Al-Thuneibat, 2011); Periode penelitian

yang diusulkan adalah mengambil tahun 2012; serta perbedaan ruang lingkup Negara penelitian yang memiliki nilai-nilai dan kebijaksanaan yang berbeda antara setiap Negara.

Penelitian yang dilakukan oleh El Mehdi dan Seboui (2011) mengambil objek perusahaan-perusahaan manufaktur yang ada di Amerika Serikat pada periode 1998-2005. Pengaruh diversifikasi perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan-perusahaan di Amerika Serikat, menjadi fokus dalam penelitian tersebut. Diversifikasi perusahaan dibagi menjadi dua, yaitu diversifikasi industri dan geografis. Manajemen laba diukur dengan proksi kebijaksanaan akrual (*Discretionary accrual*). Berdasarkan penelitian ini, dibuktikan bahwa diversifikasi geografis meningkatkan manajemen laba, sesuai dengan hipotesis konflik keagenan (*agency conflicts hypothesis*), sedangkan diversifikasi industri menurunkan manajemen laba, hal ini sesuai dengan hipotesis volatilitas laba (*earnings volatility hypothesis*).

Davis *et al.* (2000) menguji hubungan antara *audit tenure* (lama masa perikatan audit) dan tingkat manajemen laba perusahaan. Sampel yang digunakan adalah 855 perusahaan pada periode 1981-1998. Manajemen laba diprosikan dengan akrual diskresioner absolut. Davis *et al.* (2000) memperoleh bukti bahwa terdapat hubungan positif antara *audit tenure* dengan akrual diskresioner absolut.

Jiraporn *et al.* (2008) meneliti pengaruh diversifikasi perusahaan terhadap manajemen laba. Data yang digunakan berasal dari *Compustat* periode 1994-1998. berdasarkan penelitian ini , ditunjukkan bahwa manajemen laba perusahaan yang

terdiversifikasi, tidak lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang tidak terdiversifikasi.

Diantimala (2010) mengkaji perbedaan manajemen laba antara perusahaan yang diaudit oleh auditor KAP *big-four* dan yang diaudit oleh auditor dari KAP non-*big four*. Diantimala (2010) mengambil objek perusahaan-perusahaan non keuangan yang listing di Bursa Efek Indonesia secara acak pada periode 2009. Manajemen laba diukur dengan *working capital accruals*. Reputasi auditor diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Auditor dari KAP *big four* diberi nilai 1 dan auditor dari KAP non-*big four* diberi nilai 0. Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan *Independent Sample T-Test*. Dari hasil penelitian ini, disimpulkan bahwa rata-rata akrual perusahaan yang diaudit oleh auditor KAP *big-four* adalah lebih tinggi daripada rata-rata akrual perusahaan yang diaudit oleh auditor KAP non-*big four*, namun nilai akrual secara statistik tidak signifikan.

Lin dan Hwang (2010) melakukan penelitian tentang pengaruh kualitas audit dan tata kelola perusahaan terhadap manajemen laba. Kualitas audit diproksi dengan *audit tenure*, ukuran auditor, spesialisasi auditor, dan independensi auditor. Sampel yang digunakan adalah 48 perusahaan. Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan meta-analisis. Hasil penelitiannya adalah *audit tenure*, ukuran auditor, dan spesialisasi auditor memiliki hubungan negatif dengan manajemen laba. Spesialisasi auditor memiliki hubungan positif terhadap manajemen laba.

Luhglatno (2010) mengkaji pengaruh kualitas audit, yang diwakilkan oleh auditor KAP *big four* dan auditor spesialisasi industri, terhadap manajemen laba.

Objek yang digunakan adalah 37 perusahaan, dan dipilih menggunakan metode *purposive sampling*. *Regression linier* digunakan untuk menganalisis data dan mengembangkan model teori. Luhglatno (2010) berpendapat bahwa kualitas audit dari auditor yang memiliki reputasi yang bagus lebih menjamin akuntabilitas kinerja keuangan perusahaan, namun dari hasil penelitian telah dibuktikan bahwa auditor KAP *big four* dan auditor spesialisasi industri tidak dapat membatasi manajemen laba perusahaan yang diaudit saat akan melakukan IPO.

Indraswari (2010), meneliti pengaruh status internasional, diversifikasi operasi, dan hukum Negara asal (*legal origin*) terhadap manajemen laba pada perusahaan-perusahaan Asia yang listing di NYSE. Objek yang digunakan sebanyak 82 perusahaan pada periode 2006-2008. Indraswari (2010) berpendapat bahwa tingkat kompleksitas bisnis perusahaan datang dari meningkatnya status internasional dan diversifikasi operasinya, hal ini akan mengakibatkan meningkatnya asimetri informasi antara manajer dan investor dan akan berpengaruh pada manajemen laba perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa status internasional dan diversifikasi operasi berpengaruh pada manajemen laba, namun *legal origin* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Lupitasari (2012) menguji hubungan antara diversifikasi perusahaan terhadap manajemen laba. Diversifikasi perusahaan dibagi menjadi diversifikasi secara operasional dan geografis. Objek penelitian ini adalah 124 perusahaan pertambangan dan perbankan yang listing di Bursa Efek Indonesia pada periode 2010-2011. Sampel dipilih dengan menggunakan metode *Purposive sampling*, dan data dianalisis dengan

meggunakan *Multiple Regression Analysis Model*. Hasil penelitian ini adalah diversifikasi operasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan pertambangan dan perbankan. Diversifikasi geografis yang tinggi, menurunkan manajemen laba pada perusahaan pertambangan, sedangkan pada perusahaan perbankan, semakin tinggi diversifikasi geografis yang dimiliki, berakibat pada tingginya manajemen laba.

Verawati (2012), melakukan penelitian terhadap pengaruh diversifikasi geografis, leverage, dan struktur kepemilikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2009-2010. Sampel yang digunakan sebanyak 72 perusahaan. Berdasarkan penelitian ini dibuktikan bahwa semakin besar tingkat diversifikasi geografis, maka semakin rendah manajemen laba perusahaan. Semakin terkonsentrasi struktur kepemilikan perusahaan, semakin besar juga manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan, namun variabel diversifikasi operasi, kepemilikan asing dan kepemilikan manajerial tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.

Fatmawati (2013) mencoba meneliti pengaruh diversifikasi geografis, diversifikasi industri, konsentrasi kepemilikan perusahaan, dan *audit tenure* terhadap manajemen laba. Objek penelitian yang digunakan adalah 95 perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia pada periode 2011. *Discretionary accrual* digunakan sebagai proksi manajemen laba, dan dihitung dengan menggunakan *Modified Jones Model*. Diversifikasi geografis dan industri diukur dengan jumlah perusahaan secara geografis dan segmen industri yang ada. Konsentrasi kepemilikan

perusahaan diukur dengan presentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh pemegang saham terbesar. *Audit tenure* diukur dari jumlah tahun KAP terakhir yang mengaudit laporan keuangan perusahaan. Temuan utama dari penelitian ini adalah baik diversifikasi geografis dan *audit tenure* memiliki pengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba, sedangkan diversifikasi industri dan konsentrasi kepemilikan perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Kono (2013) menguji pengaruh arus kas bebas, ukuran KAP, spesialisasi industri KAP, *audit tenure* dan independensi auditor terhadap manajemen laba. Dalam penelitiannya, Kono (2013) menguji 108 sampel perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia pada periode 2009-2011. Sampel dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*, sedangkan data dianalisis dengan teknik *multiple regression analysis*. Independensi auditor diukur dengan *client importance*. Manajemen laba diukur dengan *total discretionary accruals*. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa arus kas bebas berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, sementara ukuran KAP, spesialisasi industri perusahaan auditor, *client importance* dan *audit tenure* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Aryati dan Walansendouw (2013) melakukan penelitian terhadap pengaruh diversifikasi perusahaan terhadap keberadaan manajemen laba. Sampel yang digunakan adalah 53 perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia pada periode 2008-2010. Diversifikasi perusahaan diukur dengan *Herfindahl Index*, sedangkan manajemen laba diukur dengan *discretionary current accruals*. Aryati dan

Walansendouw (2013) menemukan bukti bahwa diversifikasi perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Untuk lebih jelasnya, berikut disajikan ringkasan dari penelitian-penelitian terdahulu yang digunakan :

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Tahun	Variabel Penelitian	Topik Penelitian	Hasil Penelitian
1.	El Mehdi dan Seboui	2011	Variabel independen : Diversifikasi perusahaan Variabel dependen : Manajemen Laba	Analisis pengaruh diversifikasi perusahaan terhadap manajemen laba. Diversifikasi perusahaan dibagi menjadi diversifikasi geografis dan industri	Diversifikasi geografis meningkatkan manajemen laba, sedangkan diversifikasi industri menurunkan manajemen laba
2.	Davis, Soo, dan Trompeter	2000	Variabel independen: <i>Audit tenure</i> , opini audit, ukuran KAP Variabel dependen : <i>Discretionary Accrual (DA)</i>	Menganalisis pengaruh <i>audit tenure</i> , opini audit dan ukuran KAP terhadap manajemen laba yang diproksi dengan DA	<i>Audit tenure</i> memiliki hubungan positif terhadap DA

3.	Jiraporn, P., Kim, Y. S dan Mathur, I.	2008	Variabel independen : Diversifikasi perusahaan Variabel dependen : Manajemen Laba	Menganalisis pengaruh Diversifikasi perusahaan terhadap Manajemen laba	Diversifikasi perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba
4.	Diantimala, Y	2010	Variabel independen : Reputasi Auditor (auditor KAP <i>big four</i> dan non) Variabel dependen : Manajemen Laba	Menganalisis perbedaan manajemen laba antara perusahaan yang diaudit oleh auditor dari KAP <i>big- four</i> dan auditor KAP non <i>big four</i>	Rata-rata akrual perusahaan yang diaudit oleh auditor KAP <i>big four</i> lebih tinggi daripada yang diaudit oleh auditor KAP non <i>big four</i> .
5.	Lin, Jerry W. dan M. I. Hwang	2010	Variabel independen : <i>Audit tenure</i> , ukuran, spesialisasi, dan independensi auditor, independensi, keahlian, kepemilikan saham, dan kursi independen	Meneliti pengaruh kualitas audit, <i>Corporate Governance</i> terhadap manajemen laba	<i>Audit tenure</i> memiliki hubungan negatif terhadap manajemen laba

			<p>dewan direksi, komite audit audit, independensi, pertemuan, ukuran, keahlian, & kepemilikan saham komite audit</p> <p>Variabel dependen : Manajemen Laba</p>		
6.	Luhglatno	2010	<p>Variabel independen : Kualitas audit (auditor KAP <i>big four</i> dan auditor spesialisasi industri)</p> <p>Variabel dependen : Manajemen Laba</p>	<p>Analisis pengaruh auditor KAP <i>big four</i> dan auditor spesialisasi industri terhadap pembatasan manajemen laba pada perusahaan yang akan melakukan IPO</p>	<p>Auditor KAP <i>big four</i> dan auditor spesialisasi industri tidak dapat membatasi manajemen laba pada perusahaan yang akan melakukan IPO.</p>
7.	Indraswari, R	2010	<p>Variabel independen : Status Internasional, Diversifikasi operasi, dan</p>	<p>Menguji pengaruh status internasional, diversifikasi operasi dan</p>	<p>Status internasional dan diversifikasi geografis berpengaruh</p>

			<i>Legal Origin</i> Variabel dependen : Manajemen Laba	<i>legal origin</i> terhadap manajemen laba pada perusahaan-perusahaan Asia.	pada manajemen laba, sedangkan <i>legal origin</i> tidak mempengaruhi manajemen laba
8.	Lupitasari, D	2012	Variabel independen : Diversifikasi perusahaan Variabel dependen : Manajemen Laba	Analisis hubungan antara diversifikasi perusahaan terhadap manajemen laba	Diversifikasi perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan pertambangan dan perbankan
9.	Verawati, D	2012	Variabel independen : Diversifikasi perusahaan, <i>Leverage</i> dan struktur kepemilikan Variabel dependen : Manajemen Laba	Meneliti pengaruh diversifikasi operasi, diversifikasi geografis, <i>leverage</i> dan struktur kepemilikan terhadap manajemen laba perusahaan	Diversifikasi geografis, <i>leverage</i> , konsentrasi kepemilikan dan kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
10	Fatmawati, D	2013	Variabel independen : Diversifikasi geografis, diversifikasi industri,	Analisis pengaruh Diversifikasi geografis, diversifikasi industri,	Diversifikasi geografis dan <i>audit tenure</i> berpengaruh positif signifikan

			<p>konsentrasi kepemilikan perusahaan dan <i>audit tenure</i></p> <p>Variabel dependen : Manajemen Laba</p>	<p>konsentrasi kepemilikan perusahaan dan <i>audit tenure</i> terhadap manajemen laba</p>	<p>terhadap manajemen laba.</p>
11.	Kono, F. D. Permatasari	2013	<p>Variabel independen : Arus kas bebas, ukuran KAP, spesialisasi industri KAP, <i>audit tenure</i>, dan independensi auditor</p> <p>Variabel dependen : Manajemen Laba</p>	<p>Analisis pengaruh Arus kas bebas, ukuran KAP, spesialisasi industri KAP, <i>audit tenure</i>, dan independensi auditor terhadap manajemen laba</p>	<p>Arus kas bebas berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sedangkan ukuran KAP, spesialisasi industri KAP, <i>audit tenure</i>, dan independensi auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba</p>
12.	Aryanti, T. dan Y. C. Walansendouw	2013	<p>Variabel independen : Diversifikasi perusahaan</p> <p>Variabel dependen : Manajemen Laba</p>	<p>Analisis hubungan antara diversifikasi perusahaan terhadap manajemen laba</p>	<p>Diversifikasi perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba</p>

Sumber : Jurnal-jurnal penelitian oleh El Mehdi dan Seboui (2011); Davis *et al.* (2000); Jiraporn *et al.* (2008); Diantimala (2010); Lin dan Hwang (2010); Luhglatno (2010); Indraswari (2010); Lupitasari (2012); Verawati (2012); Fatmawati (2012); Kono (2013); Aryanti dan Walansendouw (2013).

2.2 Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

2.2.1 Hubungan antara *Audit Tenure* dengan Manajemen Laba

Menurut Mulyadi (2002), independensi berarti sikap mental yang bebas pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya

Isu yang muncul akibat lamanya *audit tenure* adalah isu independensi auditor. Federasi Akuntan Internasional (IFAC) mengeluarkan suatu dokumen *Rebuilding Public Confidence in Financial Reporting*, dimana IFAC menganggap kekerabatan antara auditor dengan klien sebagai suatu ancaman bagi independensi auditor. Perhatian utama IFAC adalah kekerabatan yang berlebihan itu dapat mengakibatkan keragu-raguan atau kepuasan auditor untuk menghadapi tantangan sewajarnya, dengan demikian untuk mengurangi tingkat keragu-raguan diperlukan suatu audit yang efektif (IFAC, 2003 dalam Wijayanti, 2010).

Terdapat pandangan dari otoritas regulasi bahwa auditor dengan kontrak kerja dalam waktu yang lebih lama, akan mengembangkan hubungan yang kuat dengan klien, sehingga menghasilkan kemunduran pada kualitas audit. Hal tersebut menyebabkan adanya kewajiban untuk rotasi perusahaan audit di berbagai Negara

(Geiger dan Raghunandan, 2002 dalam Fernando *et al.* 2010).Ketidakberesan dalam memeriksa akuntansi klien merupakan akibat dari *audit tenure* yang lama, baik pada perusahaan audit atau tingkat auditornya (Chi dan Huang, 2004 dalam Al-Thuneibat *et al.* 2011).

Flint (1988) dalam Nasser *et al.* (2006) juga berpendapat bahwa independensi akan hilang jika auditor terlibat dalam hubungan pribadi dengan klien, karena hal ini akan mempengaruhi opini dan sikap mental mereka. Lamanya *audit tenure* dapat menyebabkan auditor mengembangkan “hubungan yang lebih nyaman” dan kesetiaan yang kuat atau hubungan emosional dengan klien mereka, sehingga independensi auditor menjadi terancam. *Audit tenure* dalam jangka waktu yang lama juga menimbulkan rasa “kekeluargaan yang lebih” dan mengakibatkan kualitas dan kompetensi kerja auditor menurun ketika auditor mulai membuat asumsi-asumsi yang tidak tepat daripada evaluasi objektif dari bukti terkini.

Pendapat-pendapat yang muncul menimbulkan pertanyaan empiris tentang keterkaitan *audit tenure* dengan manajemen laba, sehingga diusulkan hipotesis berikut :

H1: *Audit Tenure* berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Indonesia

2.2.2 Hubungan antara Ukuran Perusahaan Audit dengan Manajemen Laba

Beberapa literatur menunjukkan bahwa perusahaan audit yang besar dihubungkan dengan kualitas laporan keuangan yang unggul (Teoh dan Wong, 1993

dalam Al-Thuneibat *et al.* 2011).Becker *et al.*, (1998) dalam Al-Thuneibat *et al.*, (2011) menemukan jumlah DA (*Discretionary Accrual*) yang lebih rendah pada kasus klien auditor *Big5*.

Ukuran KAP menunjukkan kemampuan auditor untuk bersikap independen dan melaksanakan audit secara profesional. KAP *big four* memiliki auditor yang mempunyai keahlian dan reputasi yang tinggi dibanding dengan auditor KAP non-*big four* (Nurani, 2010 dalam Kono, 2013). Auditor *big four* diharapkan lebih bisa mengungkapkan salah saji material antara pihak manajemen dan pemegang saham. Auditor dalam kelompok KAP *big-four* juga lebih berpengalaman, sehingga mampu dalam membatasi besarnya manajemen laba pada suatu perusahaan (Kono, 2013).

Selain kemampuan dan keahlian serta pengalaman yang dimiliki oleh auditor dari KAP besar atau afiliasinya, faktor ketergantungan ekonomi auditor terhadap klien lebih kecil, artinya independensi auditor pada KAP besar lebih terjaga. Menurut Sinaga (2012), independensi dalam auditor besar lebih mungkin terjaga karena ketergantungan ekonomi auditor terhadap klien tidak begitu berarti bagi auditor besar, dan auditor besar berpeluang untuk mengalami kerugian yang lebih besar (contohnya kerugian dalam hal kehilangan reputasi) pada kasus kegagalan audit, bila dibandingkan dengan auditor kecil sehingga jaminan atas kualitas audit akan lebih ditingkatkan.

Dahlan (2009); Meutia (2004) dan Sanjaya (2008) dalam Kono (2013) menambahkan bahwa auditor KAP *big-four* memiliki dorongan yang lebih besar untuk mengetahui kesalahan dalam sistem akuntansi klien. Selain itu, perusahaan

yang diaudit oleh auditor KAP *big-four* cenderung akan membatasi praktik manajemen laba.

Dari beberapa opini yang telah disampaikan oleh peneliti-peneliti terdahulu, maka muncul pertanyaan empiris tentang keterkaitan ukuran KAP dengan manajemen laba, oleh karena itu hipotesis berikut diusulkan :

H2 :Ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Indonesia

2.2.3 Hubungan antara Diversifikasi Geografis dengan Manajemen Laba

Dalam teori keagenan (*Agency Theory*) dijelaskan bahwa dalam sebuah organisasi dapat muncul ketidakseimbangan informasi (*information asymmetry*) dan konflik kepentingan (*conflict of interest*). Kedua hal tersebut muncul karena manajemen memiliki informasi yang lebih luas tentang perusahaan, sehingga menyebabkan adanya *agency problem* (Ali *et al.*, 2007 dalam Fatmawati, 2013).

Kemampuan manajer untuk memutarbalikkan informasi dan memanipulasi laba tergantung pada tingkat kompleksitas organisasi perusahaan dan potensi keuntungan bagi agen yang mungkin terbukti sangat penting. Umumnya, perusahaan besar dengan kompleksitas organisasi dan memiliki masalah agensi adalah yang terdiversifikasi di lebih dari satu Negara dan/ atau industri, artinya perusahaan yang terdiversifikasi lebih besar, memiliki struktur organisasi yang lebih kompleks, transparansi operasi yang lebih kecil, dan menimbulkan kesulitan bagi investor dan pemakai laporan keuangan lain dalam menganalisis laporan keuangannya (Chang dan

Yu, 2004; Kim dan Pantzalis, 2003; Liu dan Qi, 2007; Perez dan Hemmen, 2010 dalam El Mehdi dan Seboui, 2011).

Menurut El Mehdi dan Seboui (2011), diversifikasi mungkin tidak hanya memotivasi manajer untuk memanipulasi angka-angka akuntansi, namun juga dapat menciptakan kondisi yang menguntungkan untuk dapat menyulitkan proses deteksi manajemen laba, oleh karena itu berdasarkan pernyataan tersebut, perusahaan yang beroperasi di satu jenis bisnis atau perusahaan segmen tunggal dan secara khusus berada di pasar domestik cenderung memiliki kesempatan yang kecil untuk melakukan manajemen laba dibandingkan industri yang terdiversifikasi, baik secara segmen bisnis maupun geografis (perusahaan multinasional). Indraswari (2010) menambahkan bahwa adanya peningkatan penyebaran geografis perusahaan, maka akan meningkatkan kompleksitas organisasi, dan kemudian meningkatkan asimetri informasi antara manajer dan investor. Manajer dapat memanfaatkan keleluasaannya untuk membuat keputusan yang memaksimalkan dirinya sendiri, dimana keputusan tersebut dapat menurunkan nilai perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian oleh Hope *et al.* (2008), dapat disimpulkan bahwa ketika peningkatan asimetri informasi disebabkan oleh status internasional, manajer cenderung membangun banyak aset di Negara lain untuk menutupi pengaruh yang merugikan dari kebijakannya pada kinerja perusahaan. Dalam hal ini manajer memiliki dorongan untuk melakukan manajemen laba yang agresif.

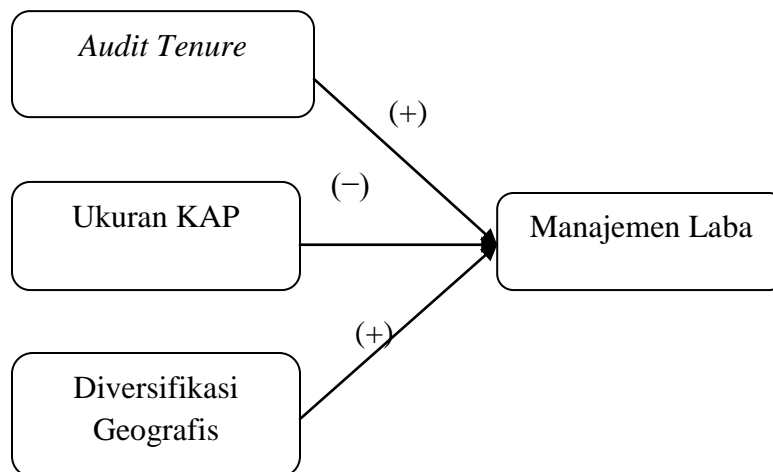
Berdasarkan pendapat-pendapat yang muncul dari penelitian terdahulu, menimbulkan pertanyaan empiris tentang keterkaitan diversifikasi geografis dengan manajemen laba, sehingga hipotesis berikut diusulkan :

H3 : Diversifikasi Geografis berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Indonesia

Berdasarkan usulan hipotesis yang telah diuraikan, maka disusun sebuah kerangka pemikiran variabel-variabel penelitian, dan disajikan dalam gambar 2.1 berikut ini :

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran



H₁ : *Audit tenure* berpengaruh positif terhadap manajemen laba

H₂ : Ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

H₃ : Diversifikasi geografis berpengaruh positif terhadap manajemen lab

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.1.1 Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini, digunakan dua jenis variabel, yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen adalah variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel terikat atau variabel dependen baik secara positif maupun negatif, sedangkan variabel dependen adalah variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen dan merupakan variabel yang menjadi perhatian utama peneliti (Sekaran, 2006).

Penelitian ini menguji pengaruh *audit tenure*, ukuran KAP, dan diversifikasi geografis terhadap manajemen laba. Variabel independen dari penelitian ini adalah *audit tenure*, ukuran KAP, dan diversifikasi geografis, sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah manajemen laba.

3.1.2 Definisi Operasional

Definisi operasional dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manajemen Laba

Manajemen Laba adalah pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajemen dari standar akuntansi yang ada dan secara alamiah dapat memaksimalkan utilitas dan nilai pasar perusahaan (Halim, dkk., 2005). Manajemen laba diproksi dengan kebijaksanaan akrual (*Discretionary Accrual*). *Discretionary accrual* merupakan tingkat akrual yang tidak normal yang berasal dari kebijakan akuntansi yang memberikan keleluasaan kepada manajemen untuk menentukan jumlah transaksi akrual secara fleksibel, atau dengan kata lain, metode *discretionary accrual* memberikan peluang kepada manajer untuk memperbaiki laba sesuai dengan keinginannya (Friedlan, 1994 dalam Sulistyanto dan Wibisosno (2003).

Discretionary accrual dihitung dengan menggunakan model modifikasi Jones (*The Modified Model Jones*). Alasan penggunaan model ini adalah karena model ini dianggap sebagai model yang paling baik dalam mendeteksi manajemen laba dan memberikan hasil yang kuat (Dechow *et al.*, 1995 dalam El Mehdi dan Seboui, 2011).

Untuk mengukur total *discretionary accrual*, maka terlebih dahulu dihitung total akrual dengan rumus berikut:

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

Keterangan :

$$TA = Total\ accrual$$

NI = *Net Income* / Laba bersih

CFO = *Cash Flow Operation* / Arus kas dari kegiatan operasi

Total akrual kemudian dimodifikasi oleh Jones (Dechow *et al.*, 1995 dalam El Mehdi dan Seboui, 2011):

$$\left(\frac{TAC_t}{A_{t-1}}\right) = \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{t-1}}\right) + \alpha_2 \left(\frac{\Delta REV_t - \Delta REC_t}{A_{t-1}}\right) + \alpha_3 \left(\frac{PPE_t}{A_{t-1}}\right) + e$$

Keterangan :

TAC_t = *Total accrual* perusahaan i pada tahun t

A_{t-1} = Total aset perusahaan pada tahun t-1

ΔREV_t = Perubahan pendapatan perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

PPE_t = Aset tetap perusahaan i pada tahun t

e = koefisien error

Untuk menghitung *nondiscretionary accrual* menggunakan *Modified Jones Model* adalah sebagai berikut :

$$NDA_t = \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{t-1}}\right) + \alpha_2 \left(\frac{\Delta REV_t - \Delta REC_t}{A_{t-1}}\right) + \alpha_3 \left(\frac{PPE_t}{A_{t-1}}\right)$$

NDA_t = *non discretionary accrual* perusahaan i pada tahun t

A_{t-1} = Total aset perusahaan pada tahun t-1

ΔREC_t = Perubahan piutang perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

PPE_t = Aset tetap perusahaan i pada tahun t

Kemudian dari persamaan-persamaan diatas, nilai *discretionary accrual* (DA) dihitung dengan rumus berikut ini:

$$DA_t = \left(\frac{TAC_t}{A_{t-1}} \right) - NDA_t$$

DA_t = *Discretionary accrual* perusahaan i pada tahun t

2. *Audit Tenure*

Audit tenure adalah lamanya masa perikatan audit dari Kantor Akuntan Publik dalam memberikan jasa audit terhadap kliennya (Wijayanti, 2010). *Audit tenure* diukur dengan menghitung jumlah tahun sebuah KAP mengaudit laporan keuangan sebuah perusahaan secara berurutan (Al-Thuneibat *et al.* 2011). Penghitungan jumlah tahun *tenure* dilakukan ke belakang yaitu dimulai dari tahun 2012 dan terus ditelusuri sampai tahun dimana klien berpindah ke auditor lain (Boone *et al.* 2008 dalam Al-Thuneibat *et al.* 2011). Di Indonesia, lamanya masa perikatan audit oleh KAP dibatasi selama 6 tahun buku berturut-turut, sehingga untuk menghitung jumlah tahun *tenure* sebuah perusahaan, maka dilihat dari laporan keuangan auditan perusahaan tersebut selama 6 tahun berturut-turut, yaitu periode 2012-2007.

3. Ukuran KAP

Ukuran KAP dalam penelitian ini merupakan besar kecilnya KAP yang dibedakan menjadi KAP yang berafiliasi dengan *Big 4* dan KAP yang tidak berafiliasi dengan *Big 4* (Choi *et al.*, 2010). Variabel Ukuran KAP diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Jika perusahaan diaudit oleh KAP *Big 4* atau afiliasinya, maka akan diberikan nilai 1,

sedangkan jika perusahaan diaudit oleh KAP non-*Big 4* atau afiliasinya, maka diberikan nilai 0 (Sinaga, 2012).

Berdasarkan sumber dari Wikipedia (2011) dalam Sinaga (2012), terdapat empat KAP besar di Indonesia yang berafiliasi dengan KAP *Big 4*, diantaranya :

- a. KAP Purwantono, Suherman & Surja – berafiliasi dengan *Ernst & Young*.
- b. KAP Osman Bing Satrio – berafiliasi dengan *Delloite Touche Tohmatsu*.
- c. KAP Siddharta dan Widjaja – berafiliasi dengan KPMG, dan
- d. KAP Tanudiredja, Wibisana & Rekan – berafiliasi dengan *PricewaterhouseCoopers (PwC)*.

4. Diversifikasi Geografis

Variabel diversifikasi geografis (DIVGEO) merupakan jumlah segmen geografis yang dilaporkan sesuai informasi segmen laporan keuangannya. Bila perusahaan hanya beroperasi dalam satu Negara, maka nilai DIVGEO adalah sebesar 1. Bila perusahaan melaporkan hasil operasi dari berbagai Negara, maka nilai DIVGEO adalah sebesar jumlah Negara sesuai segmen geografis yang dilaporkannya (Verawati, 2012).

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012. Sektor manufaktur dipilih karena memiliki jumlah perusahaan yang listing paling banyak dibandingkan dengan industri lain. Selain itu, perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang kegiatannya mengolah bahan baku menjadi barang jadi, sehingga memiliki kegiatan operasi yang kompleks dan dapat dicurigai selama proses yang kompleks tersebut, terjadi praktik manajemen laba (Fatmawati, 2013). Perusahaan manufaktur juga memiliki akrual lebih banyak dibandingkan jenis industri lainnya (Amal, 2011 dalam Fatmawati, 2012).

Tahun 2012 dipilih menjadi periode penelitian karena tahun 2012 merupakan tahun yang masih baru, sehingga lebih dapat menggambarkan keadaan perusahaan-perusahaan saat ini terkait adanya praktik manajemen laba. Pada penelitian ini hanya mengukur tingkat *discretionary accrual* perusahaan pada tahun 2012 saja, namun penelitian ini membutuhkan laporan keuangan auditan selama 6 tahun berturut-turut terkait dengan variabel *audit tenure*. Peraturan yang mengatur tentang jasa akuntan publik termuat dalam Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 tentang “Jasa Akuntan Publik” pasal 3, pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dilakukan oleh KAP paling lama untuk 6 (enam) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang akuntan publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut (Wijayanti, 2010).

Pemilihan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *Purposive Sampling*. *Purposive Sampling* merupakan teknik pemilihan sampel yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Sampel yang dipilih memiliki kriteria sebagai berikut :

1. Perusahaan menerbitkan laporan tahunan (*annual report*) pada tahun 2012.
2. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit selama periode 6 tahun buku berturut-turut, yaitu tahun 2012-2007. Laporan keuangan auditan selama periode 6 tahun ini terkait dengan variabel *audit tenure*.
3. Perusahaan menyajikan angka-angka pada laporan keuangan dengan mata uang rupiah.
4. Perusahaaan menyajikan semua informasi yang dibutuhkan selama periode penelitian.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang berasal dari *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) dan data dari *Annual Report* yang diakses dari situs resmi BEI www.idx.co.id

3.4 Metode Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi, yaitu dengan cara mengumpulkan, mencatat, dan mengkaji data sekunder yang berupa laporan keuangan auditan dari perusahaan manufaktur yang listing dan dipublikasikan oleh BEI melalui *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD).

3.5 Metode Analisis

Tujuan dari analisis data adalah mendapatkan informasi relevan yang terkandung di dalam data tersebut dan menggunakan hasilnya untuk memecahkan suatu masalah (Ghozali, 2011). Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis regresi linier berganda dengan menggunakan *software* SPSS 19. Dalam analisis regresi, selain mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen (Ghozali, 2011). Metode analisis lain yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif, uji asumsi klasik dan uji hipotesis.

3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik Deskriptif digunakan untuk memberikan deskripsi suatu data yang dilihat dari rata-rata (*mean*), standar deviasi (*standard deviation*), maksimum-minimum, varian, sum, range, kurtoses dan skewness (kemencengan distribusi) (Ghozali, 2011). *Mean* digunakan untuk memperkirakan besar rata-rata populasi yang

diperkirakan dari sampel. Standar deviasi digunakan untuk menilai dispersi rata-rata dari sampel. Maksimum-minimum digunakan untuk melihat nilai maksimum dan minimum dari populasi, jadi dalam penelitian ini analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran mengenai *audit tenure*, ukuran KAP, diversifikasi geografis, dan manajemen laba pada perusahaan sampel.

3.5.2 Analisis Tabulasi Silang (Crosstab)

Analisis tabulasi silang pada prinsipnya menyajikan data dalam bentuk tabulasi yang meliputi baris dan kolom dan data untuk penyajian crosstab adalah data yang berskala nominal atau kategori. Skala nominal merupakan skala pengukuran yang menyatakan kategori, atau kelompok dari suatu subyek (Ghozali, 2011). Dalam penelitian ini, analisis tabulasi silang dilakukan untuk ketiga variabel, yaitu variabel TENURE, KAP, dan DIVGEO terhadap variabel DAT.

3.5.3 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bertujuan untuk mengetahui kelayakan penggunaan model regresi dalam penelitian ini. Uji asumsi klasik terdiri atas uji multikolinieritas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, dan uji normalitas data (Ghozali, 2011).

Dalam penelitian ini, uji asumsi klasik yang digunakan adalah uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji normalitas data, sedangkan uji autokorelasi tidak digunakan, karena penelitian ini hanya fokus pada satu periode saja, yaitu periode 2012. Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam

model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya) (Ghozali, 2011).

3.5.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Terdapat dua cara untuk mendeteksi apakah residual memiliki distribusi normal atau tidak, yaitu dengan menggunakan analisis grafik dan uji statistik (Ghozali, 2011). Dalam penelitian ini, uji normalitas dideteksi dengan menggunakan analisis statistik non- parametrik *Kolmogorov-Smirnov Z (1-Sample K-S)*.

3.5.3.2 Uji Multikolonieritas

Uji Multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah di dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol (Ghozali, 2011).

Multikolonieritas di dalam model regresi dapat dilihat dengan menganalisis *tolerance value* dan VIF (*Variance Inflation Factor*). Jika nilai *tolerance value* > 0,10 dan VIF < 10 maka tidak terjadi multikolonieritas.

3.5.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Tujuan pengujian ini adalah untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Jika varian residual suatu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda, maka disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas (Ghozali, 2011). Dalam penelitian ini cara untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas yaitu menggunakan uji statistik.

Uji statistik yang akan digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dalam model regresi ini adalah uji Glejser. Uji Glejser mengusulkan untuk meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen (Gujarati, 2003 dalam Ghozali, 2011). Persamaan regresi dari uji Glejser adalah sebagai berikut :

$$|U_t| = \alpha + \beta X_t + v_t$$

3.5.4 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen (Ghozali, 2011). Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$DA_{it} = \beta_0 + \beta_1 TENURE_{it} + \beta_2 KAP_{it} + \beta_3 DIVGEO_{it} + e$$

Keterangan :

DA_{it} = Nilai *discretionary accruals* perusahaan i pada periode t

β_0 = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi masing-masing variabel independen

$TENURE_{it}$ = *Audit tenure* perusahaan i pada periode t

KAP_{it} = Ukuran KAP perusahaan i pada periode t

$DIVGEO_{it}$ = Diversifikasi geografis perusahaan i pada periode t

e = Koefisien error

Penyusunan persamaan regresi berganda dengan menggunakan output dari SPSS 19 dilakukan dengan menginterpretasikan angka-angka yang termuat di dalam *Unstandardized Coefficients B* (Ghozali, 2011).

3.5.5 Analisis Uji Hipotesis

3.5.5.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Uji determinasi digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan model dalam menerangkan variabel independen, namun karena R^2 memiliki kelemahan mendasar, yaitu adanya bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model, maka dalam penelitian ini menggunakan *adjusted* R^2 berkisar antara 0 dan 1. Jika nilai *adjusted* R^2 semakin mendekati 1, makasemakin baik kemampuan model tersebut dalam menjelaskan variabel dependen (Ghozali, 2011).

3.5.5.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F untuk mengetahui apakah semua variabel independen yang dimasukkan ke dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama atau

simultan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2011). Hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut :

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_k = 0$ (semua koefisien slope secara simultan sama dengan nol)

H_A : tidak semua koefisien slope secara simultan sama dengan nol

Untuk menguji apakah ada pengaruh yang signifikan atau tidak antara variabel dependen dan independen secara simultan, maka digunakan uji F dengan kriteria sebagai berikut (Ghozali, 2011) :

1. Bila $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $P_{value} < \alpha (0,05)$ maka H_0 ditolak
2. Bila $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ atau $P_{value} \geq \alpha (0,05)$ maka H_0 diterima

3.5.5.3 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel independen lainnya konstan (Ghozali, 2011). Pengujian koefisien regresi masing-masing variabel adalah sebagai berikut :

$H_0 : \beta_i = 0$ (tidak ada pengaruh variabel independen i pada variabel dependen)

$H_A : \beta_i \neq 0$ (ada pengaruh variabel independen i pada variabel dependen)

Kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut :

1. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka variabel independen i secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen.

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka variabel independen i secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

2. Jika $P_{\text{value}} < \alpha 0,05$ maka H_0 ditolak, berarti variabel independen i berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Jika $P_{\text{value}} \geq \alpha 0,05$ maka H_0 diterima, berarti variabel independen i tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.